

## DUMMY BOOK

**IJTIHAD EKOLOGIS PESANTREN DALAM UPAYA KONSERVASI HUTAN  
DAN SUMBER DAYA AIR  
(Studi Pada Pesantren Nurussalam Singgahan, Tuban)**

Nomor DIPA	:	DIPA BLU DIPA 025.04.2.423812/2022
Tanggal	:	14 November 2022
Satker	:	(423812) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Kode Kegiatan	:	(2132) Peningkatan Akses, Mutu, Relevansi dan Daya Saing Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam
Kode Output Kegiatan	:	(050) PTKIN Penerima BOPTN
Sub Output Kegiatan	:	(514) Penelitian (BOPTN)
Kode Komponen	:	(004) Dukungan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan
Kode Sub Komponen	:	C. Penelitian Dasar Interdisipliner

Oleh:

Dr. H. Ahmad Barizi, M.A  
Erryk Kosbandhono, M.Pd

NIP 19731212 199803 1 008  
NIDT 19810804 20160801 1 088



**KEMENTERIAN AGAMA  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYRAKAT (LP2M)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2022**

## ABSTRAK

Barizi, Ahmad dan Erryk Kosbandhono. *IJTIHAD EKOLOGIS PESANTREN DALAM UPAYA KONSERVASI HUTAN DAN SUMBER DAYA AIR (Studi Pada Pesantren Nurussalam Singgahan, Tuban)*. Laporan Penelitian Dasar Interdisipliner. Malang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Upaya konservasi hutan di Indonesia masih menjadi agenda nasional yang masih jauh dari yang diharapkan. Upaya tersebut harus menghadapi kenyataan deforestasi yang semakin tinggi. Forest Watch Indonesia memprediksi bahwa sekitar tahun 2023 hutan alam di Indonesia yang kini masih ada akan segera habis, termasuk provinsi-provinsi yang kini masih mempunyai banyak hutan alam seperti Sumatera Selatan, Jambi dan kepulauan Riau (Forest Watch Indonesia, 2014).

Deforestasi yang tinggi di Indonesia tersebut menambah panjang daftar kerusakan lingkungan di Indonesia. Kerusakan hutan juga akan mengancam keberlangsungan sumber daya air. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dalam kajiannya memprediksi bahwa pulau Jawa akan mengalami peningkatan defisit air sampai tahun 2070 (Humas LIPI, 2019). Para peneliti LIPI juga mengemukakan bahwa perubahan fungsi hutan menjadi permukiman maupun industry perkebunan menjadi salah satu factor pemicu krisis air tersebut. (BBC News, 2019)

Upaya untuk mencegah kerusakan lingkungan telah banyak dilakukan, namun hingga kini masih belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Dari sinilah kemudian muncul gagasan untuk melibatkan agama melalui ijihad ekologis dalam upaya mengatasi kerusakan lingkungan. Gagasan ini bertolak dari keyakinan bahwa agama mempunyai peran dalam membentuk perilaku manusia.

Sebagai sebuah institusi pendidikan agama, pesantren dengan demikian mempunyai potensi besar dalam upaya pelestarian alam. Kepala Pusat Pengelolaan Lingkungan Hidup Kementerian Lingkungan Hidup, Barlin, mengidentifikasi peran strategis pesantren dalam perlindungan lingkungan hidup. Peran strategis itu didasari atas tiga hal. Pertama, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai akar kuat sejarah Islam di Indonesia, sehingga mempunyai pengaruh besar ditengah masyarakat. Kedua Pesantren fokus pada pendidikan generasi muda, sehingga berperan dalam mencetak pemimpin dan pemangku kebijakan yang diharapkan dapat memberikan nuansa-nuansa lingkungan. Ketiga, Pesantren merupakan lembaga yang mempunyai peran sentral dalam pendidikan dan dakwah, dengan demikian diharapkan mampu membangun kesadaran masyarakat mengenai pelestarian lingkungan (Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia, 2010)

Dengan demikian pesantren secara konseptual mampu memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian lingkungan. Dalam konteks deforestasi, pesantren diharapkan mampu menjadi pelopor utama dalam pelestarian hutan. Namun selama ini tidak banyak kalangan pesantren yang menunjukkan peran sertanya dalam pelestarian lingkungan. Karena itu kalangan pesantren tidak banyak dilibatkan dalam upaya-upaya mitigasi dan upaya penanaman kesadaran ekologis.

Di tengah upaya untuk menyelamatkan hutan dan juga sumber air serta harapan akan upaya aktif pesantren dalam pelestarian lingkungan ini, peran pesantren “Nurussalam” melalui ijtihad ekologisnya menjadi kajian yang menarik. Pesantren yang berada di area hutan di Kecamatan Singgahan kabupaten Tuban ini telah lama secara aktif melakukan berbagai kegiatan yang bertujuan menyelamatkan hutan dan juga sumber air di sekitar pesantren dan di wilayah-wilayah lain. Pesantren ini melalui pengasuhnya juga aktif menyebarkan ide, gagasan dan kerjasama aktif dengan berbagai pihak dalam kerangka konservasi hutan dan alam. Salah satu hasil nyatanya adalah terselamatkannya 217 hektare hutan dan beberapa titik mata air disekitar hutan.

Upaya ijtihad konservasi hutan yang dilakukan pesantren Nurussalam juga ditunjukkan dengan didirikannya lembaga pendidikan yang mempunyai bidang keahlian dalam pengelolaan hutan, yaitu Sekolah Menengah Kejuruan Kehutanan. Upaya dan ijtihad pesantren Nurussalam tersebut juga telah dibuktikan dengan pengakuan berbagai pihak. KH Nur Nasroh, pengasuh pesantren ini telah menerima berbagai penghargaan nasional terkait perannya dalam perlindungan lingkungan. (NU Online, 2008)

Peran pesantren Nurussalam dalam melakukan ijtihad ekologis sudah selayaknya dikaji terkait dengan perannya dalam melindungi kawasan hutan dan melestarikan sumberdaya air. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik secara teoritis maupun praktis, dalam mitigasi dan upaya mengatasi problem lingkungan, khususnya sumberdaya air dan hutan. Selain itu, kajian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perdebatan akademis tentang agama dan ekologi telah lama terjadi. Demikian juga dengan perdebatan mengenai peran Islam dengan perlindungan lingkungan dan upaya mitigasi yang didasari oleh ajaran Islam (Koehrsen, 2021; Koehrsen, Blanc, & Huber, 2021).

**KATA KUNCI:** Ijtihad, Ekologis, Pesantren, Konservasi, Hutan, Sumberdaya.

## PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan seluruh alam semesta. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah-limpahkan kepada Baginda Nabi Muhammad Saw.

Atas ridho Allah SWT dan kesungguhan penelitian yang berjudul ***“IJTIHAD EKOLOGIS PESANTREN DALAM UPAYA KONSERVASI HUTAN DAN SUMBER DAYA AIR (Studi Pada Pesantren Nurussalam Singgahan, Tuban)*** telah selesai dalam tahap pelaporan.

Ucapan terimakasih sebesar-besarnya peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H.M. Zainuddin, MA selaku Rektor UIN (Universitas Islam Negeri) Maulana Malik Ibrahim Malang, yang menahkodai pendidikan, pengajaran dan pengabdian pada semua civitas UIN Maliki Malang,
2. Prof. Dr. Agus Maimun, M.Pd selaku ketua LP2M (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang member kesempatan penelitian interdisipliner 2022,
3. Prof. Dr. Rubaidi, M.Pd selaku reviewer I dan Dr. H. Muntahidun Nafis, M.Ag selaku reviewer II yang bersedia membimbing dan memberikan arahan-arahan yang sangat baik,
4. Pengasuh dan Para Asatidz PP. Nurussalam Gomang Tuban yang telah mendukung proses penelitian ini,
5. Semua informan dan pembantu peneliti yang terlibat dalam penelitian ini, yang tidak bisa kami sebutkan satu-persatu.

Peneliti menyadari bahwa dalam laporan ini belum sempurna, maka mohon kepada para pembaca untuk memberikan saran dan kritik untuk kemajuan kualitas penelitian pada tahun-tahun berikutnya.

Malang, 14 November 2022

Peneliti,

# Daftar Isi

<b>Daftar Isi .....</b>	<b>5</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>8</b>
A. Latar Belakang .....	8
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>12</b>
A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	12
B. Urgensi Hutan dalam Pelestarian Sumberdaya Air.....	13
1. Kaitan Hutan dengan Curah Hujan dan Ketersediaan Air.....	14
2. Hutan mengangkut air secara lokal dan global.....	15
3. Hutan Menyejukan Udara Baik dalam Skala Lokal Maupun Global ...	15
C. Dampak Deforestasi dalam Sirkulasi Persediaan Air .....	16
D. Pesantren dan Peranya Dalam Pelestarian Ekologis .....	18
1. Pesantren dan perkembanganya .....	18
2. Memahami Basis Konseptual Peran Pesantren Dalam Pelestarian Ekologis .....	23
3. Peran Organisasi Islam di Indonesia ?.....	26

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
E. Jenis Penelitian .....	29
F. Lokasi Penelitian .....	29
G. Pendekatan Penelitian .....	29
H. Sumber Data .....	29
I. Teknik Pengumpulan Data .....	30
J. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	31
K. Pengecekan Keabsahan Data.....	33
L. Rencana Pembahasan .....	35
<b>BAB IV PAPARAN DATA, HASIL DAN TEMUAN PENELITIAN.....</b>	<b>36</b>
A. Profil Obyek Penelitian .....	36
1. Sejarah dan perkembangan Pesantren Nurussalam .....	36
2. Pesantren Nurussalam dan Dakwah Kyai Nasroh.....	39
B. Konstruksi pemahaman Pesantren Nurussalam dalam kaitanya dengan konservasi hutan dan sumber daya air.....	43
1. Memaknai Alam dalam konsep Penciptaan.....	43
2. Sadar Akan Tugas Sebagai Khalifah .....	48
3. Kesadaran untuk Amanah dan Berakhlak dengan Alam.....	50
C. Aktualisasi Ijtihad Ekologis Pesantren Nusussalam dalam Mencegah Deforestasi dan Degradasi Sumberdaya Air .....	55
1. Problem Deforestasi dan Degradasi Sumberdaya Air di sekitar Pesantren Nurussalam.....	55
2. Menyebarkan kesadaran lingkungan melalui Kearifan Lokal.....	58
3. Reboisasi dan penyelamatan sumber mata air .....	59
4. Mencetak Kader Generasi Penjaga Hutan .....	61

<b>BAB V ANANLISIS DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....</b>	<b>62</b>
A. Menelisik Konstruksi pemahaman Pesantren Nurussalam dalam kaitanya dengan konservasi hutan dan sumber daya air .....	62
1. Mengenal Allah Melalui Alam .....	62
2. Berahklak karimah terhadap Alam .....	69
B. Menelisik Aktualisasi Ijtihad Ekologis Pesantren Nusussalam dalam Mencegah Deforestasi dan Degradasi Sumberdaya Air.....	72
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>76</b>
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	76
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>78</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Upaya konservasi hutan di Indonesia masih menjadi agenda nasional yang masih jauh dari yang diharapkan. Upaya tersebut harus menghadapi kenyataan deforestasi yang semakin tinggi. Forest Watch Indonesia (FWI) memprediksi bahwa sekitar tahun 2023 hutan alam di Indonesia yang kini masih ada akan segera habis, termasuk provinsi-provinsi yang kini masih mempunyai banyak hutan alam seperti Sumatera Selatan, Jambi dan kepulauan Riau<sup>1</sup>.

Deforestasi yang tinggi di Indonesia tersebut menambah panjang daftar kerusakan lingkungan di Indonesia. Kerusakan hutan juga akan mengancam keberlangsungan sumber daya air. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dalam kajiannya memprediksi bahwa pulau Jawa akan mengalami peningkatan defisit air sampai tahun 2070<sup>2</sup>. Para peneliti LIPI juga mengemukakan bahwa perubahan fungsi hutan menjadi permukiman maupun industry perkebunan menjadi salah satu factor pemicu krisis air tersebut.<sup>3</sup>

Upaya untuk mencegah kerusakan lingkungan telah banyak dilakukan, namun hingga kini masih belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Dari sinilah kemudian muncul gagasan untuk melibatkan agama melalui ijtihad ekologis dalam upaya mengatasi kerusakan lingkungan. Gagasan ini bertolak dari keyakinan bahwa agama mempunyai peran dalam membentuk prilaku manusia.

Sebagai sebuah institusi pendidikan agama, pesantren dengan demikian mempunyai potensi besar dalam upaya pelestarian alam. Kepala Pusat Pengelolaan Lingkungan Hidup Kementerian Lingkungan Hidup, Barlin,

---

<sup>1</sup> Forest Watch Indonesia, *Potret keadaan Hutan indonesia periode 2009-2013* (Bogor: Forest Watch Indonesia, 2014).

<sup>2</sup> Humas LIPI, "Krisis Air Di Jawa Dan Bagaimana Kita Harus Menyikapinya," Agustus 2019, <http://lipi.go.id/berita/single/Krisis-Air-di-Jawa-dan-Bagaimana-Kita-Harus-Menyikapinya/21725>.

<sup>3</sup> BBC News, "Jawa 'kehabisan air' tahun 2040: Ratusan juta orang terancam bencana yang 'tak pernah terbayangkan,'" *BBC News Indonesia*, Agustus 2019, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49190635>.

mengidentifikasi peran strategis pesantren dalam perlindungan lingkungan hidup. Peran strategis itu didasari atas tiga hal. Pertama, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai akar kuat sejarah Islam di Indonesia, sehingga mempunyai pengaruh besar ditengah masyarakat. Kedua Pesantren fokus pada pendidikan generasi muda, sehingga berperan dalam mencetak pemimpin dan pemangku kebijakan yang diharapkan dapat memberikan nuansa-nuansa lingkungan. Ketiga, Pesantren merupakan lembaga yang mempunyai peran sentral dalam pendidikan dan dakwah, dengan demikian diharapkan mampu membangun kesadaran masyarakat mengenai pelestarian lingkungan<sup>4</sup>

Dengan demikian pesantren secara konseptual mampu memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian lingkungan. Dalam konteks deforestasi, pesantren diharapkan mampu menjadi pelopor utama dalam pelestarian hutan. Namun selama ini tidak banyak kalangan pesantren yang menunjukkan peran sertanya dalam pelestarian lingkungan. Pesantren terkesan berada diluar lingkaran usaha konservasi lingkungan, sehingga posisi pesantren tidak cukup banyak dilibatkan dalam upaya pembahasan mengenai pelestarian lingkungan maupun usaha penanaman kesadaran ekologis.

Di tengah upaya untuk menyelamatkan hutan dan juga sumber air serta harapan akan upaya aktif pesantren dalam pelestarian lingkungan ini, peran pesantren “Nurussalam” melalui ijtihad ekologisnya menjadi kajian yang menarik. Pesantren yang berada di area hutan di Kecamatan Singgahan kabupaten Tuban ini telah lama secara aktif melakukan berbagai kegiatan yang bertujuan menyelamatkan hutan dan juga sumber air di sekitar pesantren dan di wilayah-wilayah lain. Pesantrena ini melauai pengasuh nya juga aktif menyebarkan ide, gagasan dan kerjasama aktif dengan berbagai pihak dalam kerangka konservasi hutan dan alam. Salah satu hasil nyatanya adalah terselamatkannya 217 hektare hutan dan beberapa titik mata air disekitar hutan.

---

<sup>4</sup> Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia, “TIGA PERAN PESANTREN DALAM PENDIDIKAN DAN PELESTARIAN LINGKUNGAN : KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP,” mei 2010, <http://www.menlh.go.id/tiga-peran-pesantren-dalam-pendidikan-dan-pelestarian-lingkungan/>, <http://www.menlh.go.id/tiga-peran-pesantren-dalam-pendidikan-dan-pelestarian-lingkungan/>.

Upaya ijtihad konservasi hutan yang dilakukan pesantren Nurussalam juga ditunjukkan dengan didirikannya lembaga pendidikan yang mempunyai bidang keahlian dalam pengelolaan hutan, yaitu Sekolah Menengah Kejuruan Kehutanan. Upaya dan ijtihad pesantren Nurussalam tersebut juga telah dibuktikan dengan pengakuan berbagai pihak. KH Nur Nasroh, pengasuh pesantren ini telah menerima berbagai penghargaan nasional terkait perannya dalam perlindungan lingkungan.<sup>5</sup>

Peran pesantren Nurussalam dalam melakukan ijtihad ekologis sudah selayaknya dikaji terkait dengan perannya dalam menjaga, melindungi dan melestarikan kawasan hutan and melestarikan sumberdaya air. Kajian ini juga turut menambah kajian mengenai peran serta pesantren dalam pelestarian hutan dan lingkungan yang telah ada. Karena tidak banyak, kajian yang menunjukkan peran serta dan keterlibatan pesantren dalam pelestarian lingkungan. Kelangkaan kajian itu semakin besar ketika ditarik dalam tema yang lebih spesifik, yaitu peran pesantren dalam konservasi hutan melalui ijtihad-ijtihad ekologisnya yang transformatif.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konstruksi pemahaman Pesantren Nurussalam dalam kaitannya dengan konservasi hutan dan sumber daya air.
2. Bagaimana ijtihad ekologis pesantren Nusussalam dalam mengurangi dan mencegah deforestasi dan kekeringan?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis konstruksi pemahaman konstruksi pemahaman Pesantren Nurussalam dalam kaitannya dengan pelestarian hutan dan sumberdaya air.
2. Untuk memahami dan menganalisis ijtihad ekologis pesantren Nusussalam dalam mengurangi dan mencegah laju deforestasi.

---

<sup>5</sup> NU Online, "Pesantren Walisongo Selamatkan Lingkungan dan Sumber Air," Official website, NU Online, 18 November 2008.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan khususnya dalam bidang antropologi Islam. terkait dengan peran komunitas Islam dalam pelestarian lingkungan. Sebab selama ini peran pesantren cenderung diabaikan dalam upaya pelestarian lingkungan. Pesantren lebih banyak dilihat hanya sebagai lembaga pendidikan. Sehingga peran terhadap pemberdayaan masyarakat dan lingkungan menjadi terabaikan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya perspektif, baik secara teoritis maupun praktis, dalam memahami problem lingkungan dalam rangka konservasi lingkungan. khususnya sumberdaya air dan hutan.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan pihak-pihak yang terkait dengan pelestarian lingkungan, khususnya dalam pelestarian hutan dan sumber daya air. Penelitian juga dapat memberikan pandangan alternatif mengenai strategi dan pelibatan pihak-pihak tertentu dalam upaya insemnasi kesadaran ekologis, mitigasi bencana dan konservasi hutan dan sumberdaya air dimasa mendatang

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa kajian mengenai peran serta pesantren dalam pelestarian lingkungan dan pelestarian hutan dan air yang ditemukan penulis antara lain adalah sebagai berikut.

Pertama adalah kajian yang menyoroti bagaimana manajemen pesantren melakukan kegiatan pemanfaatan sumberdaya yang dipunyai dalam rangka pelestarian lingkungan. Pengelolaan kegiatan ramah lingkungan tersebut dilakukan dengan menyediakan dana untuk pengelolaan lingkungan, perumusan kurikulum lingkungan hidup berbasis Islam, dan pengadaan berbagai kegiatan lingkungan yang berbasis partisipatif.<sup>6</sup>

Penelitian lain adalah kajian yang dilakukan Irham Bashori hasba yang meneliti upaya edukasi pesantren kepada masyarakat sekitar pesantren untuk melakukan konservasi alam dengan penanaman pohon kopi. Upaya ini terbukti berhasil mengurangi jumlah lahan kritis di wilayah tersebut secara signifikan<sup>7</sup>.

Sedangkan kajian mengenai peran pesantren dalam konservasi hutan dilakukan oleh Diniyati. Dalam kajian tersebut Dini menyoroiti peran pesantren di Garut Tasikmalaya dalam upaya Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL). Dalam kajian itu ditemukan bahwa pesantren turut aktif dalam kegiatan konservasi hutan, meliputi upaya pembibitan sampai pada upaya mediasi dan penghubung antar petani, swasta dan pemerintah dalam pengelolaan hutan.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Rihlah Nur Aulia, Dian Elvira Nanda Isnaini, dan Umi Khumairoh, "Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Hakim Lombok)," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1, no. 2 (31 Juli 2017): 229–44, <https://doi.org/10.21009/hayula.001.2.06>.

<sup>7</sup> Irham Bashori Hasba, "PESANTREN KOPI; UPAYA KONSERVASI LAHAN HUTAN OLEH MASYARAKAT JEMBER BERBASIS TANAMAN KOPI," *Bina Hukum Lingkungan* 2, no. 2 (20 April 2018): 167–81.

<sup>8</sup> Dian Diniyati, Eva Fauziyah, dan Budiman Achmad, "POTENSI DAN PERAN PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PELAKSANA KEGIATAN REHABILITASI HUTAN DAN LAHAN (RHL)," *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* 7, no. 1 (2010): 41–54, <https://doi.org/10.20886/jpsek.2010.7.1.41-54>.

Penelitian lain yang terkait dengan pesantren dan hutan dilakukan oleh Diniyati. Dalam kajiannya mengenai peran Pesantren Pesantren Luhur Al-wasilah Kabupaten di Garut dan Pesantren Cintawana di Kabupaten Tasikmalaya dalam Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL) Diniyati mengemukakan bahwa pesantren berperan dalam berbagai kegiatan konservasi hutan. Mulai dari persemaian, hingga menjadi fasilitator yang memediasi antara petani dengan pihak swasta dan pemerintah.<sup>9</sup>

### **B. Urgensi Hutan dalam Pelestarian Sumberdaya Air**

International Year of Freshwater (IYF) pada tahun 2003 dan the World Water Forum ke tiga di Kyoto, Jepang pada tahun 2003 telah mengemukakan pemahaman baru tentang interaksi biofisik antara hutan dan air ke dalam kebijakan. Secara khusus, Pertemuan Ahli Internasional tentang Hutan dan Air, yang diadakan di Shiga, Jepang pada bulan November 2002 dalam persiapan untuk IYF dan Forum Air Ketiga, menyoroti perlunya pendekatan yang lebih holistik untuk menangkap interaksi antara air, hutan, penggunaan lahan lainnya dan faktor sosial ekonomi dalam ekosistem daerah aliran sungai yang kompleks. Sejak itu, Deklarasi Shiga telah menjadi acuan utama untuk pengembangan generasi baru kebijakan hutan dan air<sup>10</sup>

Hutan dan pohon adalah alat yang sangat penting dalam meningkatkan curah hujan, mengisi ulang air tanah dan mencegah erosi dan banjir. Karena perubahan tutupan lahan, termasuk deforestasi, dapat menyebabkan penurunan evapotranspirasi dan peningkatan suhu permukaan, mengganggu siklus hidrologi dan penurunan sirkulasi kelembaban, oleh karena itu upaya harus diarahkan pada penghijauan yang agresif, konservasi hutan alam melalui perumusan dan implementasi kebijakan yang kuat untuk memastikan pasokan air siap pakai untuk

---

<sup>9</sup> Dian Diniyati, Eva Fauziyah, and Budiman Achmad, "POTENSI DAN PERAN PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PELAKSANA KEGIATAN REHABILITASI HUTAN DAN LAHAN (RHL)," *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* 7, no. 1 (2010): 41–54, <https://doi.org/10.20886/jpsek.2010.7.1.41-54>.

<sup>10</sup> Food and Agriculture Organization FAO, *Forest and Water* (Rome: Food and Agriculture Organization of United Nation, 2008).

populasi manusia yang terus meningkat dan mengurangi kondisi lingkungan yang tidak bersahabat akibat kekeringan dan pemanasan global 11.

Hutan memainkan peran penting dalam berfungsinya sistem alami planet ini. Hutan mengatur cuaca lokal dan global melalui penyerapan dan penciptaan curah hujan dan pertukaran gas atmosfer. Pohon dan semak memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan ekologi dan meningkatkan mata pencaharian masyarakat di daerah kering. Penebangan habis hutan hujan mengubah reflektifitas permukaan bumi, yang mempengaruhi cuaca global dengan mengubah pola angin dan arus laut, dan mengubah distribusi curah hujan. Jika hutan terus dirusak, pola cuaca global dapat menjadi lebih tidak stabil dan ekstrim. Ketersediaan dan kualitas air di banyak wilayah di dunia semakin terancam oleh penggunaan berlebihan, penyalahgunaan dan polusi, dan semakin disadari bahwa keduanya sangat dipengaruhi oleh hutan<sup>12</sup>.

Terlebih lagi, perubahan iklim mengubah ketersediaan sumber daya air di hutan. Oleh karena itu, hubungan antara hutan dan air merupakan isu kritis yang harus mendapat prioritas tinggi. Daerah tangkapan air yang berhutan memasok sebagian besar air untuk kebutuhan domestik, pertanian, industri dan ekologi baik di daerah hulu maupun hilir<sup>13</sup>. Secara umum peran hutan dalam sirkulasi, kualitas dan kuantitas sumberdaya air adalah sebagai berikut..

### ***1. Kaitan Hutan dengan Curah Hujan dan Ketersediaan Air***

Hutan berkontribusi pada kelembaban atmosfer dan pola curah hujan di atas tanah melalui evapotranspirasi: penguapan dari permukaan tanah dan tanaman dan transpirasi air oleh tanaman. Rata-rata, setidaknya 40% curah hujan di atas daratan berasal dari evapotranspirasi. Kelembaban atmosfer yang dihasilkan disirkulasikan oleh angin melintasi benua dan lautan di Bumi. Produksi dan pengangkutan kelembaban atmosfer lintas benua ini, yang disebut “daur ulang

---

<sup>11</sup> David Oriabure Ekhuemelo, J.I. Amonum, dan I. A. Usman, “IMPORTANCE OF FOREST AND TREES IN SUSTAINING WATER SUPPLY AND RAINFALL,” *Nigeria Journal of Education, Health and Technology Research (NJEHETR)* 8, no. 1 (Maret 2016).

<sup>12</sup> David Ellison dkk., “Trees, Forests and Water: Cool Insights for a Hot World,” *Global Environmental Change* 43 (1 Maret 2017): 51–61, <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2017.01.002>.

<sup>13</sup> I. Calder dkk., “Towards a new understanding of forests and water,” *Unasylva* 58 (1 Januari 2007): 3–10.

presipitasi”, dapat mendorong dan mengintensifkan redistribusi air di seluruh permukaan terestrial. Hilangnya dan degradasi hutan mengurangi evapotranspirasi, dengan implikasi penting bagi curah hujan ribuan kilometer melawan arah angin. Selain itu, hutan mempengaruhi albedo permukaan bumi, suhu, dan kekasaran permukaan, dan dengan demikian juga mengubah kelembaban dan fluks panas antara permukaan terestrial dan atmosfer. Deforestasi skala besar dapat mengurangi curah hujan di beberapa daerah hingga 30%. Pohon dan hutan juga menyebabkan curah hujan yang lebih tinggi melalui partikel biologis yang mereka lepaskan ke atmosfer. Pengamatan satelit menunjukkan hutan Eropa adalah pengaruh besar pada pembentukan awan <sup>14</sup>.

## ***2. Hutan mengangkut air secara lokal dan global***

Area hutan yang luas dan berkesinambungan mendorong sirkulasi atmosfer yang membawa curah hujan ke interior benua, menurut apa yang disebut “teori pompa biotik”. Teori tersebut menjelaskan bahwa, melalui transpirasi dan kondensasi, hutan secara aktif menciptakan daerah bertekanan rendah yang menarik udara lembab dari lautan, sehingga menghasilkan angin yang mampu membawa uap air dan mempertahankan curah hujan jauh di dalam benua <sup>15</sup>. Dengan demikian, reboisasi dapat mengaktifkan kembali pompa tersebut, mengembalikan curah hujan ke interior benua.

## ***3. Hutan Menyejukan Udara Baik dalam Skala Lokal Maupun Global***

Hutan mempengaruhi suhu lokal dan global dan aliran panas. Masing-masing pohon dapat mengeluarkan ratusan liter air per hari. Setiap 100 liter air yang keluar sama dengan daya pendinginan yang setara dengan dua unit AC rata-rata per hari. Pendinginan regional dan global tambahan berasal dari fakta bahwa hutan dapat meningkatkan tutupan awan tingkat rendah dan meningkatkan reflektifitas. Hutan tropis sangat mungkin memberikan pendinginan iklim regional/global. Pada garis lintang yang lebih tinggi, hutan dapat menghangatkan iklim regional dan global.

---

<sup>14</sup> Ellison dkk., “Trees, Forests and Water.”

<sup>15</sup> A. M. Makarieva dan V. G. Gorshkov, “Biotic Pump of Atmospheric Moisture as Driver of the Hydrological Cycle on Land,” *Hydrology and Earth System Sciences* 11, no. 2 (27 Maret 2007): 1013–33, <https://doi.org/10.5194/hess-11-1013-2007>.

### C. Dampak Deforestasi dalam Sirkulasi Persediaan Air

Hutan mengatur persediaan air dengan banyak cara. Hutan dapat menangkap kabut dan tetesan awan, yang dapat mencapai hingga 75% dari total limpasan air hujan. Saat hutan tersebut hilang, maka kelembaban atmosfer yang ada di awan dapat berpindah ke lokasi lain. Ini bisa merupakan kerugian penting bagi pasokan air lokal di hilir. Pembukaan hutan mungkin memiliki beberapa, kadang-kadang berlawanan, efek pada pasokan air, namun. Lebih sedikit pohon berarti lebih sedikit air yang diuapkan dan lebih banyak air tanah yang masuk saat aliran mengalir ke suplai air ke hilir. Hilangnya tutupan pohon meningkatkan degradasi tanah yang mengurangi infiltrasi tanah dan kapasitas retensi air, dan pada gilirannya mengurangi cadangan air tanah yang mempertahankan aliran dasar musim kemarau<sup>16</sup>.

Peran hutan dalam siklus air juga adalah menambahkan air ke atmosfer melalui proses transpirasi (di mana tanaman melepaskan air dari daunnya selama fotosintesis). Kelembaban ini berkontribusi pada pembentukan awan hujan, yang melepaskan air kembali ke hutan hujan. Maka ketika hutan ditebang, lebih sedikit uap air yang masuk ke atmosfer dan curah hujan menurun, terkadang menyebabkan kekeringan. Deforestasi pada akhirnya akan menyebabkan turunya kelembaban udara yang dihasilkan oleh hutan yang menyebar ke seluruh dunia .

Hutan adalah elemen penting dari siklus air global. Karena hutan memiliki tingkat penguapan yang tinggi, berkontribusi pada sirkulasi kelembaban atmosfer. Aragao (2012), seperti dikutip Ekhuemelo, melaporkan bahwa kanopi hutan mendaur ulang air lebih efisien melalui *evapotranspirasi* (air di permukaan yang diuapkan ke atmosfer) daripada permukaan bervegetasi jarang seperti ladang pertanian.

Dengan demikian deforestasi melemahkan siklus hidrologi di daerah sekitar hutan. Pelepasan panas terjadi karena perubahan tutupan lahan. Deforestasi dapat mengurangi evapotranspirasi karena hilangnya vegetasi<sup>17</sup>. Ini juga mengakibatkan

---

<sup>16</sup> Ellison dkk., "Trees, Forests and Water."

<sup>17</sup> David Werth dan Roni Avissar, "Global and hydroclimatological teleconnections resulting from tropical deforestation," *Global and hydroclimatological teleconnections resulting from tropical deforestation* 6 (April 2005).

berkurangnya sirkulasi kelembaban dan penurunan curah hujan<sup>18</sup>. Penelitian yang ada juga menunjukkan bahwa daerah yang terdeforestasi telah kehilangan curah hujan tahunan hingga 80%<sup>19</sup>. Tidak hanya itu, deforestasi juga mengubah pola curah hujan dalam skala daerah yang luas. Spracklen dkk. (2012) menemukan bahwa perubahan penggunaan lahan skala besar dapat mengubah pola curah hujan ratusan hingga ribuan kilometer jauhnya dari wilayah deforestasi. Perubahan pola curah hujan dapat mengakibatkan kekeringan, terutama pada musim kemarau, yang berdampak negatif pada pertanian dan ketersediaan air<sup>20</sup>.

Penebangan hutan, baik sebagian atau seluruhnya, menghasilkan peningkatan aliran sungai dan tingkat air tanah yang lebih tinggi. Efek-efek ini terjadi terutama di tingkat lokal, daerah aliran sungai kecil dimana banjir menjadi masalah. Tanahlah yang menyimpan air, bukan pohon, dan akar pohon lebih seperti pompa daripada spons. Kedalaman tanah dan karakteristik curah hujan menyebabkan variasi besar dalam pola umum. Peristiwa badai yang berkepanjangan atau berintensitas tinggi biasanya mengesampingkan pengaruh hutan dan manipulasi hutan terhadap hasil air, dengan pengecualian yang sangat dekat dengan area yang sedang dirawat. Manipulasi untuk meningkatkan hasil air harus memperhitungkan kemungkinan penurunan kualitas air dan hal lain, seperti tanah longsor, habitat satwa liar dan pemeliharaan keanekaragaman hayati<sup>21</sup>.

Penebangan hutan untuk membuka permukaan tanah, kegiatan ekstraktif seperti pembukaan jalan dan lainnya, akan meningkatkan risiko erosi. Karena hutan juga merupakan penutup teraman untuk mencegah pergerakan tanah massal. Akar pohon dalam yang menembus lapisan tanah yang berbeda memberikan perlindungan terhadap tanah longsor dangkal dengan meningkatkan kekuatan geser tanah<sup>22</sup>. Penebangan hutan atau pembukaan lahan menghilangkan kekuatan

---

<sup>18</sup> D Spracklen, S Arnold, dan C Tylor, "Observations of increased tropical rainfall preceded by air passage over forests," *Nature* 489 (2012): 282–88.

<sup>19</sup> N Hasler, D Werth, dan R Avissar, "Effects of tropical deforestation on global hydroclimate: a multimodel ensemble analysis," *Journal of Climate* 22 (2009): 1124–41.

<sup>20</sup> Spracklen, Arnold, dan Tylor, "Observations of increased tropical rainfall preceded by air passage over forests."

<sup>21</sup> FAO, *Forest and Water*.

<sup>22</sup> O'Loughlin O'Loughlin, "The effect of timber removal on the stability of forest soils.," *Hydrology* 13 (1974): 121–34.

geser akar ini, yang pada akhirnya menyebabkan bencana di lokasi yang rawan longsor.

Restorasi hutan adalah salah satu cara terbaik untuk memulihkan produktivitas dan mengurangi sedimentasi di area terdegradasi dari lahan terbuka yang mengalami segala jenis erosi yang dipercepat. Restorasi hutan dapat digunakan bersama dengan penggunaan lahan konservasi atau struktur fisik lainnya, dan merupakan topik yang terpisah. Biasanya membutuhkan program rehabilitasi yang terintegrasi dan multifaset, di mana reboisasi merupakan komponen utama<sup>23</sup>.

Selain melindungi sumber daya air, hutan juga melestarikan keanekaragaman hayati. Komitmen nasional terhadap Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Keanekaragaman Hayati sedang dipenuhi melalui langkah-langkah untuk menjaga air dan membangun hutan “dilindungi” dan “pelindung”, serta berbagai jenis hutan yang disertifikasi untuk keberlanjutan.

Hutan juga menyediakan fiksasi karbon dan beberapa jasa lingkungan lainnya. Perubahan iklim akan berdampak signifikan terhadap hidrologi dan sumber daya air. Hal ini dapat dimanifestasikan dalam peningkatan bencana seperti banjir, kekeringan dan tanah longsor – yang semuanya dapat dipengaruhi oleh tutupan hutan. Situasi yang mempengaruhi kelompok paling rentan dalam masyarakat memerlukan perhatian khusus. Restorasi ekosistem hutan yang rusak/terdegradasi dapat membantu hutan menjadi “bantalan” dampak perubahan iklim<sup>24</sup>.

#### **D. Pesantren dan Peranya Dalam Pelestarian Ekologis**

##### ***1. Pesantren dan perkembanganya***

Banyak pakar sejarawan dan intelektual yang menyebut bahwa pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia. Awal mula munculnya pesantren paralel dengan masuknya Islam di Nusantara, yaitu sekitar abad 15 dan

---

<sup>23</sup> FAO, *Forest and Water*.

<sup>24</sup> FAO.

16. Keberadaan pesantren dengan demikian diakaitkan dengan dakwah Islam secara massif di Jawa yang dilakukan walisongo<sup>25</sup>.

Banyak pakar berpendapat bahwa Pesantren adalah institusi yang menjadi cikal bakal pendidikan agama Islann di Indonesia<sup>26</sup>. Dalam perkembanganya pesantren beradaptasi dan mengambil peran dalam semua zaman yang dilalui. Sehingga pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, namun juga sebagai institusi sosial yang berperan dalam menopang perubahan sosial dalam masyarakat.

Beberapa ahli kontemporer mengemukakan fungsi pesantren dalam masyarakat terus berkembang. Pembangunan dan pengembangan masyarakat dan pesantren tidak bisa dipisahkan, mulai dari kontribusi dan peran pesantren di berbagai bidang seperti pendidikan, ekonomi, dan agama yang mengarah ke nilai-nilai normatif, edukatif dan progsif. Beberapa fungsi pesantrena yang dikemukakan para ahli antara lain:

a) Institusi Pendidikan

Dari segi pengelolaan pembelajarannya, pesantren yang hanya sederhana dan kemudian dikembangkan secara teratur diikuti oleh komunitas masyarakat, pesantren dalam pemahamannya memberikan artian sebagai berikut;

- 1) Pendidikan material yaitu masing-masing santri diharapkan dapat menuntaskan dan membaca literature-literatur klasik sesuai dengan tujuan materi yang dimaksudkan tanpa dituntut untuk memahami konten yang terkandung di dalamnya.
- 2) Pendidikan immaterial mengambil bentuk upaya untuk mengubah sikap santri menjadi orang yang tanggap dalam kehidupan sehari-hari.<sup>27</sup> Pemaknaan tentang fungsi pesantren sebagai institusi pendidikan, tampak pada kemampuannya dalam mempersiapkan diri untuk ikut serta dalam perkembangan sistem pendidikan, dan berpartisipasi dalam perubahan yang berkaitan dengan kemajuan teknologi.

---

<sup>25</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

<sup>26</sup> Hidayatulla Azra, "Islamic Education in Indonesia," *Handbook of Islamic Education*, 2018, 763–80, [https://doi.org/10.1007/978-3-319-64683-1\\_32](https://doi.org/10.1007/978-3-319-64683-1_32).

<sup>27</sup> M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV. Prasasti, 2002), 36.

b) Lembaga Dakwah

Mengingat kemajuan dakwah pesantren di masyarakat dalam upaya melakukan kegiatan yang mempromosikan kesadaran publik untuk menekuni pendidikan agama secara utuh sebagai seorang muslim.

c) Lembaga Sosial

Partisipasi pesantren dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat, tidak hanya pada aspek kehidupan duniawi, tetapi juga pada kehidupan ukhrowi dalam bentuk bimbingan dan pelatihan, menurut pendapat Sudjoko hal ini merupakan peran besar pesantren bagi masyarakat. Seiring dengan perkembangan pengetahuan manusia, para pemimpin pesantren cenderung beradaptasi dengan kemajuan pesantren sesuai dengan kebutuhan masyarakat, searah dengan Kuntowidjoyo yang meyakini bahwa pesantren bukan sekedar lembaga pendidikan, tetapi juga lembaga untuk pengembangan sosial, ekonomi, teknologi dan ekologi.

Manifestasi aktual sebagai upaya untuk mempromosikan bidang sosial ekonomi adalah upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan ekonomi penduduk dari tingkat ekonomi terlemah ke ekonomi menengah dan bahkan ekonomi mapan, termasuk dalam pengembangan ekonomi pesantren. Dengan cara ini, santri mandiri tidak dididik secara langsung dalam pendanaan. Namun, diharapkan masyarakat akan dapat mengatur pendanaan sendiri dengan kinerja ekonominya.<sup>28</sup>

d) Lembaga Produksi

Agar pesantren tetap dapat melanjutkan keberadaannya di dunia usaha, inovasi dalam pengembangan produk pesantren sangat dibutuhkan. Karena tidak bisa hanya mengandalkan pasar tradisional yang ada saja. Langkah pertama ialah menyederhanakan faktor-faktor produksi yang mendorong diversifikasi produk dan tenaga kerja. Hal ini mengarah pada efisiensi ekonomi. Sedangkan ekonomi mengacu pada nilai output dari input atau nilai sumber daya (faktor produksi)

---

<sup>28</sup>M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*....., 41

yang digunakan untuk produksi. Untuk mengukur profitabilitas, dibutuhkan penilaian terhadap komoditi<sup>29</sup>

e) Pesantren Sebagai Lembaga Konsumsi

Pesantren selaku agen pengeluaran dari jumlah barang-barang produksi, baik oleh santri sebagai peserta didik atau pesantren sebagai lembaga pendidikan, terlebih jika pesantren memiliki lembaga produksi, tenaga kerja, bahan baku dari bisnis produksi niscaya akan menyerap bahan produksi yang sangat banyak. Jika di Jawa Timur ada 280.397 santri mukim putra dan 237.669 santri mukim putri, 213.647 santri kelelawar putra dan 215.232 santri kalong putri dengan total 946.945 santri dan setiap santri masing-masing orang menggunakan biaya rata-rata Rp 5.000, maka dalam satu bulan rata-rata sebesar Rp. 150.000 Ini berarti bahwa total konsumsi santri setiap bulan adalah Rp 142.041.750.000; belum lagi biaya operasional pesantren yang bisa 2-25 kali lebih besar dari konsumsi santri. Konsumsi pesantren sebagai Lembaga Pendidikan antara 284.083.500.000; - 3.551.043.750.000; ini berarti ada penyerapan yang cukup besar dari total produksi yang disalurkan oleh industri.<sup>30</sup>

f) Agen Perubahan

Fungsi paling penting dari pesantren adalah sebagai kekuatan pennggerak untuk transformasi masyarakat. Sejak diperkenalkannya Islam di Indonesia, pendidikan Islam sangat penting bagi umat. Selama era kolonial, pesantren, sebagai agen perubahan, dipercaya bahwa pesantren adalah ujung tombak perjuangan bangsa untuk menyiapkan para syuhada' mudah untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan, hanya saja pada saat ini, fungsi ini agak melemah, akan tetapi pesantren, sebagai pendorong perubahan, tidak bisa dipungkiri terlebih pasca era 90-an, para pemimpin Islam semakin diakomodir oleh otoritas Orde Baru.

---

<sup>29</sup>Achmad Room Fitrianto, "Peran Pesantren dalam Pengembangan Perekonomian Rakyat", Artikel (diskusi panel Penguatan Ekonomi Pesantren dan Tantangan Perubahan oleh Center For Islam And Democracy Studies, Bangkalan; 26 september 2005, 5.

<sup>30</sup>Achmad Room Fitrianto, "Peran Pesantren dalam Pengembangan.....", 6.

Tradisi keilmuan di Pesantren disebut cukup lengkap. Karena di pesantren berbagai cabang keilmuan Islam menjadi menu pengajaran sehari-hari. Mulai dari ilmu alat atau kaidah bahasa Arab, seperti nahwu dan shorof, akidah, fikih, tasawwuf, dan lainnya. Bahkan dala perkembanganya pesantren juga terbuka dengan hazanah pengetahuan modern. Sehingga banyak pesantren kini mengadopsi berbagai materi-materi pengetahuan umum. kurikulum yang digunakan berorientasi pada sekolah yang berada di bawah organisasi pemerintah.

31

Dalam hal pola dan metode pendidikan, pesantren juga mengalami perkembangan yang signifikan. Arus perkembangan jaman yang salah satunya ditandai oleh dominanya nilai-modernitas memicu perkembangan pesantren lebih lanjut. Kini selain pesantren tradisional, telah dikenal berbagai macam karakteristik pesantren dilihat dari pola pembelajaranya.<sup>32</sup>

a. Pesantren Tradisional

Pesantren yang tetap mempertahankan model asli pendidikan mereka dengan mempelajari kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ilmuwan pada abad ke-15 menggunakan tata bahasa Arab, pembelajaran ini masih mempertahankan cara lama yaitu dengan mengumpulkan santi dalam halqah (kelompok) yang ditempatkan di masjid-masjid atau langgar.

b. Pesantren Modern.

Pesantren yang mengembangkan jenis pesantren karena orientasi pembelajaranya berusaha untuk mengadopsi keseluruhan sistem pembelajaran modern dan meninggalkan sistem pembelajaran tradisional, yang demikian ini dapat dilihat dari perubahan tempat pembelajaran, mulai dari masjid dan surau hingga pengajaran dalam bentuk sekolah atau madrasah, dan penggunaan kurikulum yang berstandar nasional.

---

<sup>31</sup> Prasodjo dkk, *Profil Pesantren Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al- Falah dan Delapan Pesantren Lain di Bogor* (Jakarta: LP3ES, 1982).

<sup>32</sup>M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV. Prasasti, 2002), 14-15.

### c. Pesantren Komprehensif

Pesantren yang menggabungkan sistem pembelajaran tradisional dan modern, dalam hal menerapkan sistem pendidikan masih menggunakan kitab kuning, tetapi juga sekolah formal terus berkembang, meskipun pendidikan keterampilan selalu diterapkan sedemikian rupa sehingga menyatu antara pesantren tradisional dan modern.

Namun ada pula yang hanya mengklasifikasikan pesantren kedalam dua tipologi, yaitu pesantren *salaf* dan pesantren *kholaf*. Terminologi pertama merujuk pada pesantren yang memakai sistem pembelajaran yang bersumber dari kitab-kitab klasik Islam atau kitab dengan huruf Arab (gundul). Sistem sorogan (individual) tetap menjadi sendi utama yang dijalankan. Pengetahuan selain agama tidak diajarkan. Sedangkan pesantren *kholaf* merupakan pesantren yang telah menerapkan sistem madrasah, yaitu pengajaran secara klasikal dan telah mencantumkan pengetahuan umum serta bahasa asing non Arab dan berbagai keterampilan dalam kurikulum<sup>33</sup>.

## **2. Memahami Basis Konseptual Peran Pesantren Dalam Pelestarian Ekologis**

Ekologi merupakan pemahaman mengenai sistem kehidupan makhluk hidup beserta berbagai dimensinya, khususnya mengenai posisi dan perannya dalam ekosistem alam secara keseluruhan. Hal ini berkaitan dengan bagaimana kelangsungan hidup makhluk hidup tersebut dalam habitatnya. Bagaimana cara mencukupi kebutuhannya, bagaimana interaksi dengan dan spesies lain, adaptasi dan toleransi terhadap perubahan dan sebagainya<sup>34</sup>.

Paskalis Riberu, menguraikan bahwa selama ini lingkungan hidup dikelola secara Antroposentris, yaitu pengelolaan yang didasarkan pada kepentingan manusia. Dalam Konteks ini, keberlangsungan hidup suatu ekosistem selalu terpusan pada kepentingan manusia, baik untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia maupun kebutuhan manusia yang bersifat sekunder. Dengan demikian,

---

<sup>33</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren: studi tentang pandangan hidup kyai* (Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), 1980).

<sup>34</sup> Sofyan Anwar Mufid, *Islam dan Ekologi Manusia* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2010), 41.

semua jenis ekosistem seolah menjadi penyanggah hidup manusia, dengan tanpa memperhatikan kelangsungan hidup ekosistem tersebut.

Pemahaman ini, dengan kata lain, memposisikan manusia sebagai *cosmos centre*. Implikasi dari pemahaman ini membuat manusia menjadikan ekosistem lain selain sebagai objek yang bersifat pasif, juga biasanya cenderung melahirkan sifat arogan yang berdampak *distructive*. Sebaliknya, implikasi sikap yang lain yang dapat ditimbulkan dari pemahaman tersebut adalah menjadikan alam sebagai bagian dari diri manusia. Sikap yang muncul dalam hubungan ini adalah harmonisasi antara manusia dan alam. Teori yang relevan, dalam konteks pemahaman sikap atas harmonisasi manusia dan alam, adalah teori *ekosentris* yang pertama kali dikenalkan oleh Arne Naess. Teori ini memandang bahwa pusat kosmos bukan lagi manusia, akan tetapi makhluk hidup seluruhnya. Manusia dan alam memiliki hubungan *complementary*, yaitu hubungan *reciprocal* yang saling melengkapi satu sama lain<sup>35</sup>.

Dalam pandangan Islam, alam, sama halnya dengan manusia, dilihat sebagai sebuah manifestasi Tuhan di dunia. Alam bukan sebuah wujud hidup yang terpisah bahkan objek yang pantas hanya untuk dieksploitasi oleh manusia. Krisis ekologi dan berbagai jenis kerusakan lingkungan lainnya sebagai akibat dari pemahaman *materialistik* dan *sekuleristik* yang mengalienasi manusia dari alam bahkan dari dirinya sendiri<sup>36</sup>. Pada akhirnya, krisis spiritual dan eksistensial menyebabkan manusia mengabaikan cara pandang metafisis yang menyelaraskan hubungan manusia, alam, dan Tuhan.

Seyyed Hossein Nasr menjelaskan begitu gamblang sebab dan akar persoalan krisis lingkungan pada peradaban manusia modern dengan juga menyertakan konsep serta format baru di dalam merumuskan kembali hubungan manusia, alam dan Tuhan secara harmonis. Atas dasar ini manusia seharusnya tidak hanya menggunakan sumber daya alam, akan tetapi juga harus mempunyai komitmen untuk menjaga dan melestarikan alam sebagai sumber kehidupan. Komitmen ini sebagai bentuk pertanggungjawaban atas manusia yang dikatakan

---

<sup>35</sup> A. Sony Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), 39.

<sup>36</sup> Seyyed Hossein Nasr, "ISLAM AND THE ENVIRONMENTAL CRISIS," *Islamic Quarterly* 34, no. 4 (Januari 1990): 217.

sebagai khalifah di muka bumi. Konsekuensi tugas manusia yang diuraikan di dalam Al-Qur'an ini secara spesifik menjadikan manusia ikut bertanggungjawab di dalam mengatasi persoalan rusaknya ekosistem dan lingkungan hidup lainnya yang secara sadar atau tidak juga diakibatkan oleh pencemaran lingkungan sosial dan lingkungan budaya manusia sendiri<sup>37</sup>

Upaya untuk membangkitkan dan menumbuhkan kesadaran dan kesalehan terhadap lingkungan akan berimplikasi pada kesadaran manusia untuk belajar menghormati alam, ikut bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan hidup disekitar mereka. Kesadaran ini menuntut manusia untuk tidak melakukan pengrusakan dan mempunyai kesadaran atas keberlangsungan hidup generasi yang akan datang di dalam memanfaatkan sumber daya alam. Berdasarkan hal tersebut, manusia yang telah memiliki pemahaman dan pandangan yang harmonis terhadap alam dikatakan telah mempunyai kesadaran ekologis. Langkah awal yang harus dilakukan sebagai upaya menangani persoalan ekologis adalah dengan membangkitkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap pelestarian lingkungan mereka. Salah satunya yaitu dengan mengenalkan dan mengajak mereka untuk menjalankan prinsip-prinsip kesalehan ekologis dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip tersebut diantaranya adalah *respect for nature, moral responsibility for nature, cosmic solidarity*, dan *caring for nature*<sup>38</sup>.

Dalam konsep hukum Islam (*fiqh*) ekosistem hutan masuk dalam konsep *al mubahaat*, yang berarti wilayah bebas dengan status bumi mati (*al mawat*) jika kondisinya adalah kawasan liar, dan hutan itu masuk kategori *marafiq al balad* (wilayah pinggiran) jika hutan itu ada di disekitar wilayah permukiman. Kedua jenis hutan ini mempunyai prinsip yang sama dalam aturan dan ketentuan pengelolaannya. Yaitu harus dalam wewenang dan pengaturan pemerintah (*ulil amri*). Pemerintahlah yang berwenang untuk mengelola atau memberikan ijin pengelolaannya dengan tetap mempertimbangkan kemaslahatan dan dampak bagi ekosistem dan lingkungan sekitar<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Nasr.

<sup>38</sup> M. Bahri Ghazali, *Lingkungan hidup dalam pemahaman Islam*, Cet.1 (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996).

<sup>39</sup> Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 29.

Dalam khazanah fikih klasik jenis hutan liar yang masuk dalam konsep *al mawat*, secara prinsip asal, boleh dimanfaatkan oleh siapapun, dalam kerangka menghidupkan lahan mati (*ihya' mawat*) dan juga dimiliki. Hal ini sepadan dengan fenomena pembukaan lahan di berbagai hutan di luar pulau Jawa. Hutan liar di berbagai wilayah tersebut, di rubah menjadi tanah pertanian, perkebunan dan permukiman. Di era orde baru pembukaan lahan ini difasilitasi oleh pemerintah dalam program transmigrasi.

Pembukaan lahan ini dengan demikian tidak masuk dalam kategori perusakan lingkungan, karena pertumbuhan penduduk meniscayakan adanya penambahan lahan permukiman. Namun pembukaan lahan tersebut juga harus tetap memperhatikan peranya dalam penunjang ekosistem dalam lingkup yang lebih luas, sehingga pemerintah dibenarkan untuk melarang perambahan hutan atau pembukaan lahan bila dalam kajian ditemukan adanya kemungkinan akan membahayakan kestabilan ekosistem secara makro. Sedangkan jenis hutan yang masuk dalam kategori *marafiq al balad* lazimnya dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar hutan. Seperti untuk menggembalakan ternak mencari kayu bakar dan lain-lain. Karena itu pemerintah sebisa mungkin tidak mengalihfungsikan hutan tersebut untuk kepentingan personal maupun kelompok tertentu. Pelarangan pemerintah untuk penebangan pohon dan pembukaan lahan dalam kawasan ini dengan demikian diperbolehkan seperti dalam hutan liar<sup>40</sup>.

### 3. Peran Organisasi Islam di Indonesia ?

Indonesia mempunyai populasi Muslim terbesar di dunia<sup>41</sup>. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia mendorong peran strategis organisasi Muslim untuk menjangkau komunitas-komunitas lokal untuk berkolaborasi dalam mitigasi bencana dan sosialisasi kesadaran ekologis<sup>42</sup>.

---

<sup>40</sup> Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*.

<sup>41</sup> Fachruddin Majeri Mangunjaya dan Jeanne Elizabeth McKay, "Reviving an Islamic Approach for Environmental Conservation in Indonesia," *Worldviews: Global Religions, Culture, and Ecology* 16, no. 3 (1 Januari 2012): 286–305, <https://doi.org/10.1163/15685357-01603006>.

<sup>42</sup> Fachruddin Majeri Mangunjaya dkk., "Faiths from the Archipelago: Action on the Environment and Climate Change," *Worldviews: Global Religions, Culture, and Ecology* 19, no. 2 (1 Januari 2015): 103–22, <https://doi.org/10.1163/15685357-01902003>.

Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah organisasi Islam terbesar dan paling berpengaruh di Indonesia saat ini. Nahdlatul Ulama diasosiasikan dengan gerakan Islam tradisional. Gerakan ini diidentikan dengan pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia, mencakup sekitar 17.000 pesantren. Sedangkan Muhammadiyah diasosiasikan dengan modernisme. Muhammadiyah, dalam bidang pendidikan, lebih banyak berbentuk lembaga formal. Muhammadiyah mengelola sekitar 6.118 masjid, 5519 sekolah, 172 universitas, dan 457 rumah sakit<sup>43</sup>.

Organisasi-organisasi tersebut di atas telah melakukan kegiatan kampanye publik, menerbitkan pernyataan yang meminta pemerintah untuk bertindak melawan kerusakan lingkungan<sup>44</sup>. Selain itu, untuk meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan penduduk, para pemuka agama Muslim telah mengedarkan eko-dakwah: pesan publik yang menghubungkan perlindungan lingkungan dengan ide-ide tradisional dalam arus utama Islam dan budaya Indonesia<sup>45</sup>.

Selain itu, untuk memperkuat kesadaran lingkungan, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah menggunakan pengajaran di masjid-masjid, forum-forum Islam, dan pondok pesantren setempat<sup>46 47</sup>.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang sering terletak di daerah pedesaan. Para guru, atau yang biasa disebut kiai biasanya memiliki otoritas yang kuat di kalangan masyarakat setempat. Mempertimbangkan pengaruh lokal mereka, pemerintah dan pihak yang berwenang mengenai lingkungan hidup melakukan upaya untuk mendorong

---

<sup>43</sup> Ulil Amri, "From theology to a praxis of 'eco-jihad': The role of religious civil society organizations in combating climate change in Indonesia," dalam *How the World's Religions are Responding to Climate Change*, ed. oleh Robin Globus Veldman, Andrew Szasz, dan Randolph Haluza-DeLay (Routledge, 2013).

<sup>44</sup> Amri, 82–84.

<sup>45</sup> Anna M. Gade, "Tradition and Sentiment in Indonesian Environmental Islam," *Worldviews: Global Religions, Culture, and Ecology* 16, no. 3 (1 Januari 2012): 263–85, <https://doi.org/10.1163/15685357-01603005>.

<sup>46</sup> Amri, "From theology to a praxis of 'eco-jihad.'"

<sup>47</sup> Fachruddin Majeri Mangunjaya dkk., "Muslim Projects to Halt Climate Change in Indonesia," dalam *IPCSS (Islam and Climate Change: Towards a Seven Year Action Plan, Kuwait, 2008)*.

pesantren menjadi institusi yang mengembangkan kesadaran lingkungan. Gerakan tersebut biasa disebut “eco pesantren”. Pengajaran di pesantren ini menggabungkan pengetahuan praktis (misalnya, pelatihan pertanian) dengan ajaran Islam, melarang penduduk setempat untuk melakukan praktik yang merusak lingkungan seperti membakar sampah dan menebang pohon<sup>48</sup>

Contoh-contoh di atas menggambarkan potensi organisasi Muslim yang kuat dalam mempromosikan kesadaran tentang perubahan iklim. Berdasarkan contoh-contoh ini, Indonesia terkadang digambarkan sebagai negara perintis dan panutan bagi lingkungan Muslim<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Gade, “Tradition and Sentiment in Indonesian Environmental Islam.”

<sup>49</sup> Gade; Mangunjaya dan McKay, “Reviving an Islamic Approach for Environmental Conservation in Indonesia.”

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **E. Jenis Penelitian**

Penelitian ini berjenis penelitian lapangan (*field reseach*).<sup>50</sup> Hal ini karena objek yang diteliti merupakan sebuah fenomena yang terjadi dalam wilayah dan komunitas tertentu, yaitu Pesantren Nurussalam di Dusun Gomang, Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban.

#### **F. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurussalam yang berlokasi di Dusun Gomang, desa Lajo Lor, Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban.

#### **G. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian adalah metode atau cara mengadakan penelitian<sup>51</sup>. Sedangkan jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang mana pengkajian selanjutnya dalam penelitian ini adalah merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan<sup>52</sup>. Alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif ini digunakan karena data-data yang dibutuhkan berupa sebaran-sebaran informasi yang tidak perlu dikuantifikasikan. Sebaran-sebaran informasi yang dimaksud adalah yang didapat dari hasil wawancara dengan para informan.

#### **H. Sumber Data**

Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu :

##### **a. Data Primer**

Data primer merupakan data dasar yang diperoleh langsung dari sumber pertama atau data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat

---

<sup>50</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT Reneka Cipta : 2006) hlm. 10

<sup>51</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 23.

<sup>52</sup> Lexy Moleong, *Metodologi*, 3.

untuk pertama kalinya,<sup>53</sup> seperti hasil wawancara yang berupa keterangan-keterangan dari pihak-pihak yang terkait. Dalam konteks penelitian ini yaitu data dari hasil wawancara dengan para pemimpin pesantren, serta pihak-pihak terkait dengan peran pesantren dalam pelestarian hutan dan sumber daya air.

#### b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah sumber data utama penelitian kualitatif, data tersebut bisa berupa kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.<sup>54</sup> Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data sekunder berupa dokumen-dokumen dan literatur (kepustakaan) yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Data sekunder yang akan digunakan adalah literatur berupa dokumen publikasi Pesantren, buku-buku, jurnal, koran, majalah serta sumber digital yang berkaitan dengan peran pesantren dalam pelestarian hutan dan sumberdaya air.

### I. Teknik Pengumpulan Data

Pemilihan informan dalam penelitian ini kami mulai dengan menggunakan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*) dengan teknik ini, dipilih informan yang dinilai mampu memberikan pandangan dan pemahamannya mengenai permasalahan penelitian ini.

Pemilihan informan penelitian selanjutnya dilakukan dengan teknik sampel bola salju (*snowball sampling*), yang didasarkan pada data dan informasi yang berkembang dari informan yang diambil berdasarkan teknik *purposive sampling* di atas. Teknik bola salju ini digunakan dengan cara menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber. tidak menjadi persoalan dari mana atau dari siapa peneliti memulai menggali data, yang di dalam konteks ini peneliti memulainya dari beberapa informan yang dipandang benar-benar memahami permasalahan penelitian ini, satu demi satu semakin lama semakin banyak informan yang dilibatkan.

Oleh karena itu, untuk memperoleh data yang valid, maka dalam pengumpulannya, peneliti akan menggunakan tiga metode berikut:

---

<sup>53</sup>Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: PT. PrasetiaWidyaPratama, 2002, hal. 56.

<sup>54</sup>Lexy J Moleong, *Metodelogi penulisan*, hal. 112.

- a. Wawancara; merupakan suatu proses untuk mendapatkan informasi secara langsung dari informan. Metode ini digunakan untuk mengetahui keadaan seseorang atau daerah sekitar dan merupakan tulang punggung suatu penelitian karena tanpa wawancara peneliti akan kehilangan informasi valid dari orang yang menjadi sumber utama dari penelitian.<sup>55</sup> Dalam hal ini penulis akan melakukan mewawancarai dengan pimpinan Pesantren Nurussalan , anggota dan masyarakat sekitar pesantren
- b. Observasi; merupakan pengamatan<sup>56</sup> yang dilakukan peneliti dengan apa yang terjadi di lapangan. Hal ini terkait dengan proses pencatatan data dari kegiatan yang dilakukan pada waktu penelitian diadakan. Observasi dianggap penting karena untuk mendeskripsikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pesantren.
- c. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>57</sup>

## **J. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Sebelum data dianalisa maka perlu dilakukan proses pengolahan data terlebih dahulu untuk memisahkan mana data yang relevan dan yang tidak. Pengolahan data dimulai dengan editing, klasifikasi, verifikasi, analisis, dan kesimpulan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

### ***a. Editing***

Editing merupakan langkah pertama dalam teknik pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian kembali atas data-data yang diperoleh dari lapangan, baik data primer maupun sekunder yang berkaitan dengan usia perkawinan dengan tujuan untuk mengetahui kelengkapan data, kejelasan makna, dan kesesuaiannya dengan data yang diperlukan. Sehingga dalam proses ini diharapkan kekurangan atau kesalahan data akan ditemukan.

---

<sup>55</sup> Irawati Singarimbun, "Teknik Wawancara", *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1989, 193

<sup>56</sup> Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum* ,Jakarta: Granit, 2004, 70.

<sup>57</sup> Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 206.

Dalam proses *editing* ini, peneliti melihat kembali hasil wawancara untuk mengetahui lengkap dan tidaknya serta untuk mengetahui apakah masih ada yang tidak dimengerti.

#### ***b. Classifying***

Proses selanjutnya adalah klasifikasi (pengelompokan), dimana data hasil wawancara diklasifikasikan berdasarkan katagori tertentu. Sehingga data yang diperoleh benar-benar memuat permasalahan yang ada. Dalam konteks ini peneliti mengelompokkan data menjadi dua yaitu hasil temuan saat wawancara kepada para ulama' dan hasil temuan yang terdapat dalam buku-buku yang sesuai dengan tujuan peneliti sebagai hasil riset untuk menunjang penelitian ini. Tujuan dari klasifikasi ini adalah untuk memberi kemudahan dari banyaknya bahan yang didapat dari lapangan sehingga isi penelitian ini nantinya mudah dipahami oleh pembaca. Pada proses ini, peneliti mengelompokkan data yang diperoleh dari wawancara tersebut berdasarkan pada rumusan masalah. Selain itu, dari kitab-kitab yang peneliti dapat dari proses wawancara tersebut kemudian peneliti pilah sesuai dengan kategorinya masing-masing.

#### ***c. Verifying***

Verifikasi adalah konfirmasi dengan sejumlah pertanyaan agar data yang dihasilkan diketahui dengan jelas sumbernya, hal ini amat penting dilakukan untuk menjawab pertanyaan peneliti<sup>58</sup>. Atau dengan kata lain mengecek kembali kebenaran data yang telah diperoleh agar nantinya diketahui keakuratannya. Dalam hal ini peneliti menemui kembali para informan yang telah diwawancarai pertama kali untuk memberikan hasil wawancara yang pertama untuk diperiksa dan ditanggapi sehingga dapat diketahui kekurangan atau kesalahannya. Dari hasil wawancara setelah diedit dan diklasifikasikan, kemudian oleh peneliti diketik rapi dan diserahkan kembali pada informan untuk mengetahui kesesuaian data yang diperoleh untuk mengetahui apakah terdapat kesalahan atau tidak.

#### ***d. Analysing***

---

<sup>58</sup> Nana Sudjana dan Ahwal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000, hal.84-85.

Analisis adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan terinterpretasi. Analisis ini nantinya digunakan untuk memperoleh gambaran seluruhnya dari objek yang diteliti, tanpa harus diperinci secara mendetail unsur-unsur yang ada dalam keutuhan objek penelitian tersebut. Dari analisis ini juga selalu menampilkan tiga syarat, yaitu: objektivitas, pendekatan sistematis, generalisasi<sup>59</sup>. Adapun metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis *deskriptif* kualitatif, yaitu analisis yang menggambarkan keadaan atau status fenomena dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan<sup>60</sup>. Di dalam analisis ini, pada awalnya peneliti menyebutkan paparan data dari hasil wawancara sesuai dengan pengklasifikasiannya masing-masing yang kemudian dianalisis.

#### ***e. Concluding***

Langkah yang terakhir dari pengolahan data ini adalah *concluding* yaitu pengambilan kesimpulan dari data-data yang telah diolah untuk mendapatkan suatu jawaban<sup>61</sup>. Pada tahap ini peneliti sudah menemukan jawaban-jawaban dari hasil penelitian yang telah dilakukan yang nantinya digunakan untuk membuat kesimpulan yang kemudian menghasilkan gambaran secara ringkas, jelas dan mudah dipahami.

### **K. Pengecekan Keabsahan Data**

Untuk melakukan pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan dua cara, yaitu :<sup>62</sup>

#### **a. Melalui Diskusi**

Diskusi dengan berbagai kalangan yang ahli di bidang kepenyuluhan, dakwah dan para praktisi lapangan yang terjun langsung dalam melaksanakan

---

<sup>59</sup> Noeng Muhadjir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989, Hal 69.

<sup>60</sup> LKP2M, *Research Book For LKP2M* (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2005), 60.

<sup>61</sup> Nana Sudjana dan Ahwal Kusuma, *Proposal*, 89.

<sup>62</sup> Burhan Bugin. *Penelitian Kualitatif*, .256

penyuluhan. Cara ini penulis lakukan untuk mengeksplorasi dan menghasilkan wacana awal dan kesimpulan akhir. Diskusi ini juga bertujuan untuk mengungkap kebenaran hasil dari penelitian serta mencari titik-titik kekeliruan dalam menginterpretasi masalah tersebut.

#### b. Ketekunan Pengamatan

Untuk memperoleh drajat hasil penelitian yang baik, ketekunan pengamatan peneliti sangat penting dalam menjamin keabsahan dari penelitiannya. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu berupa mengamati permasalahan yang berkembang terkait dengan kepenyuluhan Agama Islam di berbagai daerah, hal ini juga tidak terlepas dari pengamatan terhadap kebijakan pemerintah dalam mengatasi masalah tersebut.

#### c. Triangulasi

Triangulasi merupakan salah satu cara untuk memeriksa keabsahan data dengan membandingkan dengan data lain. Misalnya membandingkan data hasil wawancara dengan dokumen atau data wawancara dari sumber lain. Triangulasi selain digunakan untuk memeriksa kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Dalam konteks penelitian ini dipakai model triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara antara beberapa sumber, yaitu pimpinan pesantren, tokoh masyarakat Gomang, dan representasi dinas lingkungan atau kehutanan setempat.

## **L. Rencana Pembahasan**

Dalam pelaporan, penelitian ini akan dibagi menjadi 4 bagian (bab). Bagian pertama berisi konteks penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Teori dan konsep yang relevan dengan penelitian disajikan dalam bagian kedua. Dalam bab ini konsep mengenai bagaimana pesantren, konsep pelestarian lingkungan dalam Islam dan pandangan Islam mengenai hutan dan pelestariannya disajikan untuk memberikan perspektif teoretis.

Bab tiga berisi paparan umum obyek penelitian, yaitu Pesantren Nurussalam Gomang. Hal ini diperlukan untuk memberikan gambaran sosial historis obyek penelitian. Sekaligus untuk memberikan gambaran umum mengenai latar belakang masyarakat, pesantren dan proses pendidikan dan dakwah yang dilakukan pesantren.

Bagaimana konstruksi pemahaman Pondok pesantren Nurussalam Gomang terhadap pelestarian hutan dan bagaimana upaya praktis pesantren dan jajarannya untuk melastarikan hutan dan mencegah deforestasi dipaparkan dalam bab empat. Pada bab ini apa yang menjadi pertanyaan penelitian yang dijabarkan dalam rumusan masalah diupayakan untuk dijawab.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, HASIL DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Profil Obyek Penelitian**

##### **1. Sejarah dan perkembangan Pesantren Nurussalam**

Pesantren Nurussalam-walisonggo secara administratif masuk dalam wilayah desa Laju Lor, Kecamatan Singgahan kabupaten Tuban. Desa Laju lor berbatasan dengan desa Mulyoagung di bagian timur dan utara, desa Lajo Kidul di bagian selatan dan di sebelah barat berbatasan langsung dengan Kecamatan lain, yaitu Kecamatan Bangilan. Posisi dusun Gomang yang berada di jalur utama lintas propinsi menjadikan Pesantren Nurussalam relative mudah dijangkau. Jalur utama yang dimaksud adalah jalan raya Bojonegoro-Jatirogo yang menjadi jalur alternatif yang menghubungkan Jawa timur dan Jawa tengah selain jalur pantura.

Pesantren ini berdiri di areal perbukitan yang dikelilingi hutan. Tepatnya masuk dalam wilayah dusun Gomang. Bentang alam yang khas di areal pesantren itu juga mengundang suasana yang khas. Hutan yang ada disekeliling pesantren tidak saja menjadikan suasana dipesantren menjadi sejuk ,segar dan teduh, tapi juga membawa nuansa pedesaan yang khas dengan adanya berbagai suara burung-burung liar. Pemandangan disekeliling pesantren juga sangat menarik. Posisinya yang berada di ketinggian memberi keleluasaan bagi pandangan mata untuk melihat alam sekeliling dalam jangkauan yang luas. Ketika memandang kearah selatan akan tampak hamparan hutan jati di kaki bukit. Dikejauhan terlihat areal persawahan yang terhampar luas sampai kearah timur. Dari posisi ini pula terlihat deretan bukit memanjang dari selatan hingga timur sebagai pembatas pandangan.

Masyarakat Gomang rata-rata bekerja sebagai petani. Bagi masyarakat Gomang, keberadaan pesantren Nurussalam telah menjadi bagian yang tak terpisahkan. Pesantren dan penghuninya seakan menjadi bagian dari keluarga masyarakat Gomang. Santri pesantren Nurussalam telah terbiasa berbaur dengan masyarakat sekitar. Demikian pula sebaliknya. Karena memang lingkungan

pesantren menyatu dengan lingkungan sekitar, yaitu dusun Gomang secara umum. Tidak ada pagar yang mengelilingi pesantren, membatasi dan mengidentifikasi mana lingkungan dalam pesantren dan mana lingkungan luar pesantren. Bangunan unit pesantren dan semua fasilitas nya seperti masjid, madrasah dan sebagainya sekan menyatu dengan bangunan rumah-rumah penduduk tanpa ada pembatas.<sup>63</sup>

Pesantren Nurussalam-walisonggo berdiri pada ahad wage Tanggal 26 Desember 1977. Tanggal tersebut hingga kini diperingatai sebagai hari jadi pesantren. Pesantren yang secara kelembagaan bernaung dibawah yayasan Wali sembilan ini di awal berdirinya hanya dihuni oleh enam santri. Lambat laun peantren ini semakin dikenal dan sekarang pesantren Gomang mempunyai santri sekitar 1.800 orang baik laki-laki maepun perempuan, yang berasal dari Jawa dan berbagai daerah di Indonesia, termasuk Kalimantan, Sulawesi dan Sumatera.

Keberadaan dan perkembangan pesantren di dusun Gomang juga telah merubah keadaan sosial masyarakat Dusun Gomang. Kawasan ini tidak sama dengan gomang empat puluh tahun yang lalu. Kini Gomang lebih dikenal dengan desa pesantren. Nama Gomang, kini lebih dikenal dan di asosiasikan dengan pesantren Nurussalam. Tafrikan, Kepala Desa Lajo Lor, membenarkan hal ini.

*“Gomang kini terkenal yang karena Pondoknya kyai Nasroh. Bahkan kini kebanyakan orang lebih tahu Gomang daripada Lajo Lor. Kalau orang sekitar Tuban-Bokjonegoro ditanya desa Lajo Lor, mungkin tidak tahu. Tapi kalau ditanya Gomang kebanyakan akan tahu”*<sup>64</sup>

Kesan sebagai desa pesantren begitu melekat dalam nama Gomang. Selain karena memang nama pesantren Nurussalam Gomang telah banyak dikenal masyarakat, pesantren Nurussalam Gomang juga seolah tidak membangun jarak dengan masyarakat Gomang. Hal ini dapat dilihat dari kompleks pesantren yang menyatu dengan perumahan warga sekitar. Tidak ada pagar atau pembatas yang memisahkan bangunan pesantren dengan perumahan penduduk. Sehingga santri dengan bebas dapat berinteraksi dan berbaur dengan masysrakat setempat.

Unit-unit pendidikan dan fasilitas pesantren juga menyatu dan tersebar di beberpa bagian dalam lingkungan wilayah dusun Gomang. Seolah-olah dusun

---

<sup>63</sup> Observasi juli 2022

<sup>64</sup> Tafrikan (Kepala Desa Lajo Lor), wawancara 24 Juli 2022

Gomang secara keseluruhan adalah area pesantren. SMK kehutanan yang berada dibawah yayasan pesantren misalnya, berada di lokasi yang tidak berdekatan dengan asrama atau tempat tinggal santri. Maka barisan para santri yang berangkat sekolah memenuhi jalananan dusun Gomang berbaur dengan masyarakat Gomang yang melakukan aktifitas menjadi pemandang yang lazim di setiap pagi. Demikian juga Masjid. Masjid pesantren yang bernama An-Nur Nurul Miftahussofyan yang juga sempat menarik perhatian masyarakat karena keunikan arsitektur dan proses pendirianya ini juga menjadi masjid jami' yang digunakan tidak hanya oleh santri, tapi juga oleh masyarakat Gomang secara umum.

Perkembangan pesantren Nurussalam bisa disebut sangat pesat. Dalam usianya yang kurang lebih sekitar 45 tahun, pesantren ini telah berkembang tidak saja dalam hal organisasi dan kelembangaan tapi juga dalam hal sumbangsih dalam masysrakat. Saat ini Yayasan Wali Sembilan yang menjadi payung organisasi pesantren Nurussalam-walisonggo mengelola berbagai lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal, mulai dari PAUD, TK, MI sampai SMK. Selain itu pesantren Nurussalam walisonggo juga menginisiasi lahirnya berbagai kegiatan dakwah dan keagamaan yang dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas, seperti Jamaah Maos sholawat. Kegiatan atau media dakwah ini diikuti oleh ribuan jamaah yang tersebar tidak saja di Tuban, tapi juga daerah sekitar tuban mulai Pati jawa tengah sampai Gresik jawa Timur. Pesantren Nurussalam kini membina santri sekitar tarusan santri yang menmpuh pendidikan di berbagai jenjang. Santri santri diasuh oleh Kyai Nasroh dan putara-putranya. Menanggapi jumlah santri yang ada di pesantren Nurussalam, Raden Mas Abraham Naja (Gus Naja), putra Kyai Nasroh menuturkan: <sup>65</sup>

*“Jumlah keseluruhan santri yang pasti saya kurang tahu, karena ada yang di Abah (kyai Nasroh) da nada juga yang di saya. Di Saya sekitar 100 orang. Dan total semuanya kira-kira sekitar 500 orang”*

---

<sup>65</sup> R.M Abraham Naja M.N, voice recorder via whatsapp 13 September 2022

## 2. Pesantren Nurussalam dan Dakwah Kyai Nasroh

Perkembangan Pesantren Nurussalam-Walisonggo tidak bisa dilepaskan dengan dakwah yang dilakukan sang pendiri, yaitu KH Noer Nasroh Hadiningrat (selanjutnya di sebut Kyai Nasroh). Perjalanan dakwah kyai Nasroh di dusun Gomang tidak mudah. Gomang kala itu merupakan kawasan yang terisolir, dikelilingi hutan lebat dan jalan yang terjal. Gomang bahkan terkenal sebagai tempat persembunyian perampok (begal). Nama gomang konon merupakan akronim dari kata “ *nggone mamang*” yang berarti tempatnya ragu. Makna itu merujuk pada keraguan aparat atau polisi yang mau menangkap perampok di tempat itu karena medan yang berat.

Kesulitan Dakwah Islam kyai Nasroh ditengah masyarakat Gomang juga dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat Gomang kala itu. Sebagian besar masyarakat Gomang masih menganut kepercayaan *Sapto Darmo*. Kepercayaan ini salah satunya dikenali dari ritualnya, yaitu bersilang dan sedekap serta sujud menghadap ke timur.

Dakwah yang dilakukan Kyai Nasroh di dusun Gomang tidak hanya dalam hal agama, kyai Nasroh bahkan pertama kali berdakwah dengan membuka kelas, mengajarkan baca tulis kepada warga Gomang. Selain itu juga membantu memperbaiki kehidupan masyarakat Gomang dengan membangun jalan dan saluran air.

Kedangan kyai Nasroh ke dusun Gomang sebenarnya bukan keinginanya sendiri. Dakwah tersebut dilakukan karena ada perintah dari sang guru, yaitu K.Sarbini. Kyai Sarbini adalah ulama kharismatik pada zamanya yang mempunyai pesantren di daerah Lengkong Lajo Lor. Beliau juga merupakan salah satu santri K.H Hasyim Asy'ari Jombang, pendiri NU. Pesantren Kyai Sarbini pada zamanya cukup dikenal masyarakat, hingga pesantrennya banyak dituju oleh para pencari ilmu dari berbagai daerah. Santri-santri kyai Sarbini di kemudian hari dikenal menjadi pemuka-pemuka dalam dakwah Islam di berbagai daerah, khususnya di daerah kecamatan Senori, Bangilan, Singgahan dan sekitarnya. Tidak sedikit pula yang dikemudian hari mendirikan pesantren sendiri seperti K.H Nur Nasroh Gomang, K.H Muslich pendiri Pesantren Raudhlatut Thalibin desa Tanggir, K.H Abdul Matin Jawahir pengasuh Pondok Pesantren Sunan Bejagung, Semanding

dan banyak lagi. Makam Kyai Sarbini kini berada di Bakalan Laju Lor, sekitar 1 Km dari Dusun Gomang.

Dakwah Kyai Nasroh di Dusun gomang bisa dikatakan sangat berhasil. Gomang yang dulu tidak mengenal Islam kini menjadi sentra dakwah dan pendidikan Islam yang berpengaruh luas. Dibawah yayasan Wali Sembilan kini Gomang menjadi pusat pendidikan Islam. selain Pondok Pesantren Nurussalam, di Gomang kini tersedia pendidikan Islam di berbagai jenjang, mulai dari tingkat pra sekolah (KB dan TK), tingkat dasar, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda, sampai tingkat Atas. Tidak hanya itu, Gomang yang dulu merupakan daerah terisolir kini tumbuh berkembang menjadi daerah yang cukup maju. Hal ini terlihat dari pertumbuhan penduduknya. “ Gomang dulu itu pertama kali masuk penduduknya kira-kira hanya sekitar 12 kepala keluarga” tutur Kyai Nasroh<sup>66</sup>. Kini Dusun Gomang telah berkembang, wilayahnya juga melebar, bahkan kini ada sebutan Gomang kulon dan gomang etan.

*“Yang seberang jalan itu disebut gomang etan dan yang kulone dalam orang-orang menyebutnya gomang kulon. Dulu tidak ada itu. Ini tandanya gomang telah banyak berkembang,”*<sup>67</sup> Sugiyono, kepala dusun Gomang.

Keberhasilan dakwah Islam kyai Nasroh di Gomang selain dipengaruhi olah pola dan metode dakwah yang di lakukan kyai kelahiran tahun 1954 itu, juga dipengaruhi oleh kharisma sang kyai. Kharisma itu muncul dari berbagai hal yang dihubungkan dengan pribadi sang kyai. Mulai dari aspek nasab kyai Nasroh sampai pada berbagai macam cerita luar biasa yang dihubungkan dengan sosok sang kyai. Dari sisi Nasab, kyai Nasroh mempunyai garis keturunan yang terhubung dengan keluarga keraton Surakarta (Solo). Karena itu Kyai Nasroh menyanggah gelar kebangsawanan “Kanjeng Pangeran Panji” yang biasa di singkat K.P.P, sehingga nama Kyai Nasroh berikut gelarnya adalah: Kanjeng Pangeran Panji Noer Nasroh Hadiningrat.

---

<sup>66</sup> K.P.P Noer Nasroh Hadiningrat, wawancara 26 Juli 2019

<sup>67</sup> Sugiyono (kepala dusun Gomang), wawancara 24 Juli 2019

Hal hal luar bisa juga turut memperkuat charisma Kyai Nasroh. Sugiyono, kepala dusun Gomang mengatakan bahwa cerita tentang “*kejadugan*” (kesaktian) kyai Nasroh memang telah dikenal luas oleh masyarakat Gomang dan sekitarnya. Salah satu cerita yang paling terkenal adalah tentang berdirinya tiang utama penyangga masjid An-Nur Nurul Miftahussofyan, masjid utama Pesantren Nurussalam. Masjid itu mempunyai tiang tunggal yaitu kayu jati dengan diameter 85 cm dan tinggi 27 meter. Dalam pandangan umum untuk mendirikan tiang kayu dengan ukuran tersebut harus dilakukan dengan bantuan alat berat, atau paling tidak dilakukan oleh puluhan orang. Rencananya memang tiang itu akan didirikan secara gotong royong oleh santri dan masyarakat. Namun ternyata tiang jati penyangga masjid itu telah berdiri sebelum hari yang direncanakan. Kyai Nasroh berhasil mendirikan soko guru (tiang utama) masjid itu seorang diri.

Cerita ini telah tersebar luas, namun ketika penulis mengkonfirmasi cerita tersebut kyai Nasroh hanya berujar, ”*Mboten amargi ingkang ngadekaken soko sing pinter, nanging kayune ingkang pingin ngadeg*” (bukan yang mendirikan tiang yang hebat, tapi tiangnya yang ingin berdiri) <sup>68</sup>

Ujaran Kyai yang juga mempunyai garis silsilah kebangsawanan dari Keraton Surakarta itu, tentu merupakan sikap merendah. Karena cerita-cerita mengenai peristiwa di luar nalar yang dikaitkan dengan pribadi kyai Nasroh cukup banyak. Salah satunya kemampuan Kyai Nasroh untuk tidak kasat mata. Karmain salah satu alumni Pesantren Gomang menceritakan;

*“Konon, ini cerita dari orang-orang sepuh saya juga tidak tahu sumbernya dari mana, mbah Nasroh itu pernah adu kesaktian dengan salah satu tokoh yang terkenal sakti. Ada yang mengatakan tokoh itu Gus Maksum Kediri, ada pula yang mengatakan Kyai Minan Senori, siapa pastinya saya juga tidak tau. Bisa juga orang lain. Adu kesantianya (obak delian) main petak umpet. Lha, Mbah Nasroh konon bersembunyinya di dalam botol”* <sup>69</sup>

Kharisma Kyai Nasroh sebagai sosok dekat dengan hal-hal yang diluar nalar, memang dapat dimaklumi. Karena Pesantren Gomang dari dulu memang terkenal sebagai pesantren “jadug”. Setidaknya menurut Tafrikan, Kepala Desa

---

<sup>68</sup> K.P.P Noer Nasroh Hadiningrat, wawancara 26 Juli 2022

<sup>69</sup> Karmain, wawancara 7 Juli 2022

Lajo Lor, kesan sebagai pesantren yang dekat dengan ilmu-ilmu kanuragan atau olah fisik dan mental tidak bisa dilepaskan dari pesantren Gomang.

*“Memang dari dulu pondok Gomang itu terkenal dengan pondok kanuragan. Kalau sekarang sepertinya masih ada, walaupun tidak seramai dulu”*<sup>70</sup>, kata Tafrikan.

Hal ini juga di benarkan oleh Karmain, salah satu alumni Pesantren Gomang. Karmain yang sekarang menjadi staf Kantor Urusan Agama (KUA) Singgahan merupakan salah satu alumni Gomang tahun 90-an. *“Zaman saya dulu yang tren itu ilmu-ilmu kejadukan. Misalnya kebal dan sebagainya. Rambut tidak bisa dipotong itu sudah biasa untuk santri Gomang”*<sup>71</sup> kata Karmain.

Dulu, menurut cerita Karmain, banyak santri yang suka silat. Tapi silatnya bukan silat biasa. Orang-orang dulu menyebutnya silat “setruman”. Silat setruman yang dimaksud adalah seseorang dapat melakukan gerakan silat dengan bantuan kekuatan eksternal, Khodam atau semacamnya, hingga orang yang menggunakan bisa mempunyai kekuatan dan gerakan menyerupai sesuatu yang diinginkan. Karmain bercerita :

*“Misalnya, setruman harimau. Nanti orang bisa punya kekuatan seperti harimau. Gerakanya juga. Nyakar. Atau monyet. Kalau pakai monyet rahangnya kuat. Bisa mengupas kelapa pakai gigi”*<sup>72</sup>.

Silat ini dulu juga dijadikan pertunjukan, juga sangat diminati oleh masyarakat. Pada event-event tertentu, misalnya pada peringatan Maulid nabi, para santri Gomang kerap diminta untuk menampilkan pertunjukan silat dan atraksi lainnya didepan masyarakat, seperti unjuk kekebalan dan lainnya.

Karena itu wajar jika persepsi masyarakat terhadap pesantren Gomang sebagai pesantren “jadug” masih lekat hingga saat ini. Hal ini setidaknya juga dikonfirmasi oleh pesantren Gomang sendiri. Dalam situs resminya Pesantren Gimang merilis kategori beberapa santri yang dikemukakan oleh pengasuh pesantren, K.H Nur Nasroh, yaitu : Santri wetonan, yang merupakan santri yang

---

<sup>70</sup> Tafrikan (Kepala Desa Lajo Lor), wawancara 24 Juli 2022

<sup>71</sup> Karmain, wawancara 7 Juli 2022

<sup>72</sup> Karmain, wawancara 7 Juli 2022

ngaji, mukim dan lulus dari pesantren Gomang. Santri Sorogan, adalah santri yang ngaji, tinggal di pesantren namun hanya mengajukan (sorogan) kitab tertentu. Kalongan, adalah santri yang ngaji dalam waktu-waktu tertentu, tidak tinggal di pesantren. Dan santri Bandongan, yaitu santri yang ngaji di pesantren tapi tidak mukim. Dan terakhir adalah santri Kanuragan, yaitu santri yang ngaji ilmu “kanuragan” di Gomang.

## **B. Konstruksi pemahaman Pesantren Nurussalam dalam kaitanya dengan konservasi hutan dan sumber daya air**

### **1. Memaknai Alam dalam konsep Penciptaan**

Ijtihad ekologis yang dilakukan pesantren Nurussalam dalam konservasi hutan dan sumber daya air, didasarkan oleh bagaimana memaknai alam dan hubungannya dengan Allah dan manusia. Pemahaman ini didasarkan oleh ajaran Islam mengenai konsep penciptaan.

Dalam pandangan pesantren Nurussalam alam dilihat dalam relasinya dengan manusia dan Allah sebagai pencipta. Dalam Konsep penciptaan, ada dua hal yang harus disadari. Pertama keyakinan bahwa manusia dan alam adalah ciptaan Allah. Allah adalah asal dari semua yang ada, baik alam semesta, jin, malaikat dan manusia serta makhluk lain yang mungkin belum dikenal manusia. Dan kedua adalah bahwa alam semesta diciptakan Allah bukanlah tanpa tujuan, atau sia-sia. Semuanya mempunyai nilai dan tujuan.

Kesadaran dan pemahaman bahwa Allah adalah wujud yang menjadi sandaran bagi wujud atau adanya semua yang ada di alam raya ini sekaligus mengandung pemahaman bahwa Allah adalah dzat yang harus ada. Karena jika tidak Allah tidak ada maka alam raya dan manusia tidak akan pernah ada. Hal ini tercermin dari penjelasan K.H Nur Nasroh, Pengasuh Pesantren Nurussalam:

*“Jadi pengertiannya, manusia, alam dan semuanya ini ada karena Allah. Atau disebabkan oleh adanya Allah. Ini yang harus dipahami.”<sup>73</sup>*

---

<sup>73</sup> K.P.P Noer Nasroh Hadiningrat, wawancara 26 Juli 2022

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa dalam pemahaman pengasuh pesantren Nurussalam, manusia dan alam raya serta mahuluk lain itu sama dalam konsep penciptaan, yaitu sama-sama diciptakan. Dengan kata lain, ada atau tidak adanya tergantung dari adanya Allah. Maka ada atau tidaknya relative, terserah kehendak Allah. Sedangkan Allah adanya adalah mutlak tidak tergantung atau bersandar pada apapun.

Adanya alam dengan demikian juga dapat menjadi dalil atau menjadi bukti dan penegasan adanya pencipta yaitu Allah. Karena kewujudan atau keberadaan alam pada dasarnya adalah ayat atau hujjah untuk menunjukkan adanya Allah sebagai maha pencipta dan asal dari semua yang ada. Karena semua yang ada di dunia tidak akan ada jika tidak ada yang menciptakannya. Dalam konteks ini Kyai Nasroh menjelaskan;

*“Ini pemahaman dasar agama. Bahwa adanya alam semesta termasuk semua mahluk didalamnya adalah bersumber dari sesuatu yang maha ada. Karena tidak mungkin atau tidak masuk akal jika alam yang nyata ini atau yang ada ini menjadi ada dengan sendirinya atau bahkan ada dari ketiadaan. Itu tidak mungkin. Tidak masuk akal. Maka yang masuk akal adalah bahwa alam itu ada karena sesuatu yang pasti ada. Apa itu ? ya Allah”<sup>74</sup>*

Kyai Nasroh dalam hal ini juga menegaskan perbedaan paling dasar kewujudan Allah dan Mahluk. Bahwa adanya mahluk adalah “ada” yang masuk dalam kategori “jaiz” atau tidak harus. Dan adanya Allah adalah “ada” yang harus atau “wajib”.

*“Makanya dalam tauhid, Allah itu disifati dengan “al wajibil wujud” dzat yang harus ada. Dan adanya tidak tergantung atau tidak disebabkan oleh apapun. Buktinya apa? Ya adanya alam, manusia dan semuanya ini.”<sup>75</sup>* kata Kyai Nasroh.

---

<sup>74</sup> K.P.P Noer Nasroh Hadiningrat, wawancara 26 Juli 2022

<sup>75</sup> K.P.P Noer Nasroh Hadiningrat, wawancara 26 Juli 2022

Konsep dan pemaknaan mengenai posisi alam ini juga dijelaskan oleh Raden Mas Abraham Naja (Gus Naja), putra Kyai Nasroh yang juga menjadi salah satu dewan pengasuh Pesantren Nurussalam. Menurut Gus Naja alam adalah sarana untuk menyadarkan manusia akan adanya Allah. Dan juga media untuk selalu inggat pada Allah;

*“Yang saya pahami dan diajarkan romo, bahawa puncak makrifat itu bukan trus jadab, lali sembarang. Atau wiridan sampai blenger. Makrifat itu adalah saat kita sadar bahwa semua yang ada adalah bersumber kepada dan menuju kepada Allah. Jadi saat melihat pohon ingat itu adalah Allah. Artinya yang menciptakan Allah. Melihat batu ingat dan sadar itu Allah yang menjadikan. Pokoknya melihat atau merasakan apapun selalu membawa kesadaran akan adanya Allah. Itu yang kita ajarkan pada masyarakat awam”<sup>76</sup>*

Hal kedua yang harus disadari dalam konsep Konsep penciptaan adalah bahwa alam semesta diciptakan Allah bukanlah tanpa tujuan, atau sia-sia. Semuanya mempunyai nilai. Dengan demikian segala sesuatu yang ada di alam semesta mempunyai fungsi dan tujuan dalam penciptaanya. Tujuan paling dasar dari adanya alam ini, seperti disinggung di atas, adalah untuk menegaskan adanya Allah sebagai dzat pencipta.

Dalam konteks hutan kyai Nasroh mengingatkan bahwa hutan dan segala isinya juga mempunyai tujuan dalam penciptaanya. Dan bisa jadi manusia belum mengetahui detailnya.

*“Hutan juga demikian. Hutan itu banyak manfaatnya. Yang kita ketahui sekarang, ini yang kita ketahui. karena bisa saja fungsi hutan sebenarnya banyak tapi kita tidak tahu. Bisa jadi karena kurang ilmu atau karena memang akal kita tidak menjangkau. Yang kita tahu hutan itu menghasilkan oksigen. Air, humus dan sebagainya. Ini semua dibutuhkan manusia dan hewan lainnya. Nhutn juga melindungi manusia dari bencana. Misalnya angin. Kalau ada angin keceng tidak pohon, maka akan langsung menerjang rumah. Kalau ada hutan anginnya dapat ditangkal. Dan lain-;lain. Banyak”*

---

<sup>76</sup> R.M Abraham Naja M.N, wawancara 25 Juli 2022

Selain itu, menurut Kyai Nasroh segala sesuatu di alam semesta mempunyai fungsi dan perannya sendiri dalam menjaga keselarasan alam. Alam adalah sistem yang komplis dan sempurna. Mengandung semua unsur yang saling berkaitan dan berhubungan. Semua yang ada di alam mempunyai fungsi dalam membangun keseimbangan kosmos, alam raya. Baik makhluk yang tampak maupun yang tidak tampak. Yang mati maupun yang hidup. Semua saling bersinergi membentuk keterkaitan antar ekosistem dengan simbiosis mutualisme. Seperti rantai kehidupannya yang saling terhubung satu sama lain. Kyai Nasroh mencontohkan saling keterkaitan tersebut dalam rantai makanan.

*“Proses saling memakan. Dalam ilmu IPA apa namanya, itu? rantai makanan ya? Ya pokoknya proses makan memakan diantara makhluk hidup sebenarnya merupakan bentuk keterkaitan antar makhluk dan keseimbangan. Coba lihat. Tumbuhan dimakan hewan, misalnya rusa. Rusa dimakan harimau. Harimau dimakan bakteri. Bakteri menghasilkan unsur-unsur tanah. Nitrogen kalsium dan sebagainya. Unsur-unsur itu dimanfaatkan tanaman untuk tumbuh. Lha, itu siklusnya. Saling memanfaatkan dan berkaitan”<sup>77</sup>*

Karena itulah manusia diperbolehkan untuk memanfaatkan semua unsur yang ada di alam selama manusia dapat menjaga keseimbangan alam dengan mempertimbangkan kepentingan seluruh alam dan ekosistemnya. Karena itu semua makhluk hidup mempunyai status kehidupan dan martabat yang sama sebagai hak universal.

Selain sebagai bukti adanya Allah, alam raya juga pada dasarnya merupakan ayat Allah. Ayat Allah yang dimaksud mempunyai dua pemahaman. Pertama sebagai bukti atau tanda kebesaran dan kemaha kuasa Allah. Dan Allah sudah mengarahkan pemahaman ini seperti yang ada dalam al-Qur'an. Hal ini seperti dinyatakan Gus Naja berikut;

*“Dalam al-qur'an kan banyak itu ayat yang menerangkan tentang fenomena alam, sebenarnya fenomena yang bisa kita lihat. Sepele. Dan tidak hebat. Tapi sebenarnya itu menunjukkan adanya Allah dan juga kebesaran, maha kuasanya Allah. Misalnya “huwallahudzi jaalalakumul ardo*

---

<sup>77</sup> K.P.P Noer Nasroh Hadiningrat, wawancara 26 Juli 2022

*firosan wassamaa binaan. Dan seterusnya...itu kan biasa. Ada bumi terhampar ada langit tinggi, itu biasa kita lihat. Tapi yang tidak biasa dalam ayat itu adalah sandarannya kepada Allah. Bahwa yang menciptakan bumi terhampar begitu dan langit itu Allah”<sup>78</sup>*

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Allah dalam Al-Qur'an selalu menunjukkan fenomena alam dengan menghubungkannya dengan Allah. Allah selalu mengingatkan manusia bahwa seluruh fenomena alam ini ada yang mendesain atau yang menyebabkan, tak lain adalah Allah. Lebin lanjut Gus Naja memberi contoh;

*“Artinya hal yang sepele seharusnya mengantarkan kita kepada kesadaran akan Allah. Allah sendiri tidak malu untuk mengambil contoh hal yang sepele, yang kecil. Misalnya di al-Baqoroh. “innallaha la yastahyii ayyadriba matsalan maa baudzatan fama fauqoha..” Allah tidak malu mengambil contoh nyamuk dan bahkan yang lebih rendah. Artinya walaupun nyamuk itu kecil remeh, tapi itu adalah tanda kebesaran Allah yang sangat luar bisa. Tidak usah menunggu langit terbelah atau awan membentuk lafat Allah untuk mengakui kebesaran Allah. Nyamuk saja itu adalah tanda kebesaran Allah. Coba pikirkan betapa rumitnya nyamuk. Bagaimana metabolisme tubuhnya, telurnya, selaput telurnya, proses pembuahan dalam reproduksi, jantungnya aliran darahnya, dan sebagainya. Apa manusia bisa membuat? Intinya Apapun yang kita lihat harus mengantarkan kepada Allah”*

Contoh yang dikemukakan Gus Naja di atas menegaskan bahwa manusia harus menyadari sepenuhnya bahwa alam semesta adalah tanda kekuasaan Allah. Manusia berakal tidak perlu menunggu hal-hal yang luar biasa untuk sadar akan kekuasaannya Allah. Hal-hal yang dianggap biasa karena terjadi sehari-hari sebenarnya merupakan tanda kebesaran Allah. Bahkan manusia sendiri pada dasarnya adalah tanda paling nyata kekuasaan Allah. Berkaitan dengan masalah ini Gus Naja berkelakar mengomentari sebuah kejadian yang sempat menjadi perhatian halayak luas;

---

<sup>78</sup> R.M Abraham Naja M.N, wawancara 25 Juli 2022

*“Waktu ada rame-rame demo 212 di Jakarta katanya ada awan membentuk lafat Allah. Trus viral, disebut tanda kekuasaan Allah. Kulo lak kudu ngguyu. Misale orangnya ketemu saya, akan saya bilang: lha iyo, wong sadar kekuasaane Allah saja kog nunggu awan mbentuk aneh-aneh. Lha dapurmu iku rumangsamu ga bukti kuasane Allah”*

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa dalam dalam pandangan Gus Naja, semua yang ada di alam, termasuk manusia, adalah tanda kekuasaan Allah. Tanda kekuasaan Allah tidak harus tampak pada sesuatu yang dianggap aneh, hebat atau luar biasa. Seorang Muslim seharusnya dapat melihat tanda kekuasaan Allah pada semua hal, bahkan pada hal-hal yang dianggap biasa, seperti adanya manusia. Karena pada dasarnya manusia dengan segala kompleksitasnya adalah keajaiban yang tidak ada duanya. Yang hanya dapat diciptakan oleh Allah.

## **2. Sadar Akan Tugas Sebagai *Khalifah***

Menurut pemahaman para pengasuh pesantren Nurussalam Gomang, peran manusia terhadap alam tidak bisa dilepaskan dari kedudukan manusia sebagai *khalifah* dan *Abdullah*. Menurut kyai Nasroh manusia diciptak oleh Allah memang telah dirncanakan untuk menjadi wakil Allah (*khalifah*) di bumi. Dasarnya adalah al-Qur’an seperti yang dijelaskan kyai Nasroh berikut:

*“Manusia memang dari awal Allah menciptakan tujuannya adalah untuk ditunjuk menjadi khalifah atau wakil Allah di muka bumi. Allah dawuh : wa idh kola robbuka lilmalaaikati inni jailun fil ardhi kholifah. Jadi memang adam sebagai bapaknya manusia sudah dipersiapkan untuk menjadi khalifah di bumi. Jadi manusisa menempati bumi ini harus dipahami bukan karena hukuman karena memakan buah khuldi. Memang sedari awal manusia turun di bumi sudah rencana Allah.”<sup>79</sup>*

Dari pernyataan kyai Nasroh diatas dapat dipahami bahwa tugas manusia di bumi adalah untuk mengelola bumi dan isinya, sebagi perwujudan pelaksanaan perintah Allah sebagai pengganti (*khalifah*) Allah di bumi. Dengan demikian pada

---

<sup>79</sup> K.P.P Noer Nasroh Hadiningrat, wawancara 26 Juli 2022

dasarnya upaya melestarikan alam semesta adalah perintah Allah, sehingga melaksanakannya dinilai sebagai ibadah.

Selain sebagai khalifah yang harus mengelola bumi, manusia juga harus tetap sadar akan kedudukannya sebagai hamba Allah. Kesadaran inilah yang pada akhirnya menjaga manusia agar dalam proses mengelola bumi manusia tidak sewenang-wenang dan menuruti hawa nafsunya. Karena apa yang dilakukan akan di pertanggung jawabkan dihadapan Allah kelak. Mengenai kesadaran sebagai hamba Allah ini kyai Nasroh menuturkan:

*“Jadi khalifah itu pada dasarnya hanya netepi dawuh (melaksanakan perintah) tugas yang dibebankan oleh Allah kepada manusia. Yaitu tugas sebagai khalifah wakil Allah di bumi. Khalifah maksudnya adalah penjaga dan pengelola. Kalau sudah diamanahi untuk mengelola bumi maka otomatis akan diminta pertanggung jawaban. Misanya saya menugaskan anda untuk mengurus sapi saya, jadi anda adalah khalifah saya dalam mengurus sapi. Kalau ada apa apa dengan sapi saya maka sampyan yang akan saya tanyai. Misalnya saya lihat kog sapinya kurus, maka saya akan Tanya apa sapinya ga pernah dikasih makan? Kan begitu.”*

Analogi yang dikemukakan kyai Nasroh diatas mengatarkan pada pemahaman bahwa apa yang dilakukan manusia terhadap bumi dan isinya dalam konteks menjadi khalifah kelak akan dimintai pertanggung jawaban, sebagai konsekuensi posisi manusia sebagai hamba Allah (*Abdullah*). Hal ini dipertegas Kyai Nasroh dengan pernyataan lanjutanya sebagai berikut:

*“Begitu juga tugas manusia sebagai khalifah. Nanti juga akan ditanya. Misalnya mengapa hutanmu kog rusak, kalimu kog rusak, gunungmu kog rusak. mbok apakno ae. Mengapa sungaimu kering, awalnya kan tidak kering. Mengapa hutanmu rusak. Ini semua akan dimintai pertanggung jawaban. Makanya posisi khalifah tidak bisa dilepaskan dengan posisi manusia sebagai Abdullah, atau hamba Allah. Karena posisinya selain khalifah juga hamba Allah, maka manusia dalam mengelola alam tidak boleh smena-mena. Sak penae dewe. Tidak beretika kepada alam. Karena semua itu nanti akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah”*

Pernyataan kyai Nasroh di atas menegaskan bahwa pemeliharaan terhadap bumi dan isisnya adalah amanah yang harus ditunaikan manusia, sebagai konsekuensinya sebagai hamba Allah (Abdullah). Karena itu menurut Kyai Nasroh antara konsep amanah dan Abdullah tidak bisa dipisahkan. Karena keduanya adalah prasarat untuk menjadi manusia yang terpuji (Muhammad). Hubungan filosofis antara amanah, Abdullah dan Muhammad dijelaskan Kyai Nasroh sebagai berikut:

*“Karena manusia adalah hamba, kawulane Allah (Abdullah) maka manusia berkewajiban untuk menjalankan amanah mengelola alam. Dan orang yang mampu menjalankan amanah dengan baik itulah orang yang terpuji, tau Muhammad. Mafhum kesimpulannya Muhammad akan ada jika ada amanah dan Abdullah. Sama seperti halnya Nabi Muhammad SAW yang lahir dari Amanah dan Abdullah. Itu maknanya. Tidak ada yang kebetulah. Itulah filosofisnya”<sup>80</sup>*

### **3. Kesadaran untuk Amanah dan Berakhlak dengan Alam**

Dasar kewajiban memelihara alam selain kesadaran bahwa alam adalah *amanah* yang diberikan Allah pada manusia juga adanya kesadaran di semua elemen dalam Pesantren bahwa manusia harus mempunyai akhlak terhadap alam. Kesadaran ini muncul dari tradisi masyarakat Jawa yang menekankan budaya balas budi dan menghormati sesama makhluk. Hal ini tercermin dalam penjelasan Gus Naja mengenai etika terhadap alam berikut:

*“Jika orang Jawa mengerti tradisi Jawa, menjaga alam atau misalnya hutan itu sudah jadi kearifan. Artinya walaupun tidak dengan dalil atau dasar agama kita seharusnya juga sudah tahu kalau hutan itu penting untuk kelangsungan lingkungan. Romo kyai kalau ngendikan untuk orang awam biasanya begini; Saya menyebutnya dasar etika. Bahwa bumi itu sudah memberi kita banyak. Hutan juga begitu. Kita di beri air, diinjak-injak bumi mau. Dibuak nanam apa saja yang bumi mau dia selalu memberi yang kita butuhkan. Hutan juga begitu, mengeluarkan oksigen, mengeluarkan air, melindungi manusia dari angin kencang dan banyak lagi. Kalau kita*

---

<sup>80</sup> K.P.P Noer Nasroh Hadiningrat, wawancara 26 Juli 2022

*sudah diberi seperti ini itu, apa ga malu kita kalau kita tidak membalas.”<sup>81</sup>*

Pernyataan Gus Naja di atas menunjukkan bahwa dalam pemahaman yang diajarkan dalam Pesantren Nurussalam, keharusan mengelola dan melestarikan alam adalah bentuk adab manusia kepada alam. Adab ini muncul atas dorongan etika dan kearifan budaya masyarakat Jawa, yang mengajarkan harusnya menghargai kebaikan orang atau apapun kepada kita.

Selain karena adanya budaya menghargai kebaikan yang diterima, pengelolaan alam juga berhubungan dengan dampak yang akan ditimbulkan jika alam dikelola secara salah. Dalam konteks ini Gus Naja menjelaskan:

*“Kasarnya, bumi dan hutan sudah shodaqoh pada kita. apa kita tidak berterima kasih. Kalau sampai bumi atau hutan marah, bisa repot manusia. Apa yang terjadi di Palu atau mana itu, buminya kan malik. Yang atas jadi di bawah yang bawah ke atas. Lha kalau itu terjadi kan susah kita. Intnya kita harus berterimakasih pada bumi dan lingkungan termasuk hutan. Mereka telah memberi barokah pada kita banyak. Lha, trus bagaimana caranya kita berterimakasih? Ya jangan merusak. Kita sama-sama merawat. Jangan disia-siakan. Boleh menebang hutan asal untuk kemaslahatan, dan jangan lupa ditanan kembali agar alam, bumi tetap memberikan barokahnya kepada kita.”*

Pernyataan Gus Naja tersebut juga mencerminkan pengertian bahwa menjaga kelestarian alam adalah bentuk dari etika terhadap alam dan juga mencegah terjadinya efek negative yang akan dirasakan manusia akibat rusaknya alam. Dengan demikian, etika lingkungan yang ada dalam kognisi seluruh elemen pesantren Nurussalam selain terbentuk dari pemahaman akan tanggung jawab sebagai khalifah juga terbentuk dari kesadaran akan barokah dan manfaat yang diberikan alam kepada manusia dan dorongan kearifan budaya untuk berterimakasih pada alam.

---

<sup>81</sup> R.M Abraham Naja M.N, wawancara 25 Juli 2022

Karena itulah maka, pesantren Nurussalam terus berusaha melestarikan kearifan budaya yang ada di masyarakat sekitar pesantren. Kearifan budaya itu salah satunya terwujud dalam berbagai ritual tradisi yang berkaitan dengan alam. Seperti tradisi *sedekah bumi* dan *manganan*. Dua tradisi ini telah dilakukan masyarakat Gomang dan sekitarnya secara turun temurun.

Sedekah bumi dilaksanakan tiap tahun, pada awalnya dilakukan di *Punden* (tempat/ makan keramat) yang ada di desa. Tradisi ini merupakan salah satu bentuk tradisi *slametan* yang telah populer di Jawa. Yaitu kegiatan makan bersama yang dilakukan untuk tujuan atau berkaitan dengan momen tertentu. Sedangkan *manganan* biasanya dilakukan di sendang/sumber air. Prosesinya sama dengan sedekah bumi. Ada makanan yang dibawa oleh masyarakat sekitar yang kemudian dimakan bersama setelah sebelumnya ada prosesi do'a bersama.

Dukungan Pesantren terhadap ritual-ritual tradisi yang berkaitan dengan alam tersebut dimaksudkan untuk terus menanamkan kearifan budaya dan kesadaran beretika pada alam. Maka didalam acara *manganan* dan sedekah bumi tersebut seringkali di isi dengan ceramah yang berkaitan dengan anjuran untuk mengelola alam dengan benar. Sehingga upaya dukungan terhadap tradisi lokal ini dapat dikategorikan sebagai dakwah ekologis yang dilakukan Pesantren Nurussalam. Afirmasi kesimpulan ini dapat di temukan dalam pernyataan Kyai Nasroh berikut:

*“Makanya tiap tahun tradisi sedekah bumi di semua pedukuhan kita dukung. Bukan apa-apa. Kita tidak takut dicap syirik bid'ah atau sebagainya. Dengan sedekah bumi itu kita ingin ingat dan mengingatkan bahwa bumi ini telah banyak memberi kepada kita. bumi telah menjadi barokah bagi kita. makanya kita tidak boleh lupa. Dengan sedekah bumi, kita ingatkan bahwa kita harus menjaga bumi. Menjaga air, hutan dan apa saja yang ada di bumi. Juga makhluk-mahluk lain. Kalau bumi kita perkaukan dengan baik otomatis dia akan berlaku baik kepada kita. pertanyaanya apa bisa? Saya jawab, menirukan room yai, bisa. Sama-sama tidak punya akal, burung juga tidak punya akal. Tapi burung juga akan tahu siapa yang memberi makan sehari-hari siapa yang berbuat baik pada dia pasti akan lulut (jinak) sama dia. Itu keyakinan saya. Siapa yang menabur kebaikan pasti akan memanen*

*kebaikan. Siapa yang berbuat baik kepada hutan pasti kebbaikanya akan kembali kepada kita.”<sup>82</sup>*

Keharusan untuk beretika terhadap alam juga harus ditopang dengan pemahaman bahwa semua makhluk dalam alam raya ibarat jarring-jaring yang saling terkait. Ada dan tidak adanya satu makhluk akan berpengaruh terhadap makhluk yang lain. Kesadaran ini juga akan melahirkan kearifan yang lebih dalam. Berkenaan dengan hal ini Gus Naja menjelaskan:

*“Alam ini saling terkiat satu sama lain. Dan terkadang kita tidak sadar kalau apa yang kita lakukan mengakibatkan rusaknya atau penderitaan bagi banyak makhluk lain. Misalnya kita tebang satu pohon. Kita tidak melihat kalau pohon itu tidak berhubungan dengan makhluk lain. Misalnya itu adalah rumah bagi burung, rumah dan tempat tinggal dari semut. Bahkan tempat untuk berlindung dari berbagai hewan saat ada hujan. Apaligi kalau dikaitkan dengan dunia ghaib. Tambah banyak lagi yang berkaitan. misalnya kita tidak tahu kalau pohon itu ternyata dijadikan rumah untuk jin”<sup>83</sup>*

Pernyataan Gus Naja tersebut mengandung pemahaman bahwa jika manusia memutus salah satu rantai ekologis tentu akan dampaknya akan dirasakan oleh banyak pihak atau makhluk lain. Karena pada dasarnya semua makhluk di alam raya saling terkait, walaupun kadang tidak secara langsung. Pemahaman ini juga bisa di balik dalam pengertian positif. Upaya melestarikan alam tentu akan melahirkan dampak positif yang luas dan berkelanjutan. Gus Naja mencontohkan:

*“Ketika kita tanam satu pohon, maanfaat nya akan berantai dan berkaiatan dengan makhluk lain, tidak saja pohon itu. misalnya ketika besar dia akan menjadi tempat berlindung orang lewat, saat hujan dan panas. Dia juga dapat menghasilkan humus yang menyburkan tanah. Mengahsilkan oksigen yang dibuat bernafas hewan dan manusia, menghasilkan carbon yang menjadi bahan fotosintesis atau proses pengolahan makanan tumbuhan, akarnya akan mengkap air yang akan menjadi cadangan air untuk manusia dan hewan. Tubuhnya misalnya menjadi rumah burung dan*

---

<sup>82</sup> K.P.P Noer Nasroh Hadiningrat, wawancara 26 Juli 2022

<sup>83</sup> R.M Abraham Naja M.N, wawancara 25 Juli 2022

*semut serta serangga lain yang tak terlihat. Dan banyak lagi. Jadi, menanam satu pohon pada dasarnya kita tidak hanya mengusahakan kehidupan pohon itu saja tpai juga memberikan sarana dan sebab bagi kehidupan berbagai mahluk yang lain yang terkadang tidak terfikirkan oleh kita”*<sup>84</sup>

Kesadaran akan etika dan kearifan dalam menghadapi alam itu pada akhirnya akan mengantarkan pada kearifan dan kehati-hatian dalam bersikap dengan alam. Kehati-hatian ini bisa diwujudkan salah satunya dengan tidak menebang pohon kecuali telah di perhitungkan masak-masak masalah dan madharatnya. Kehati-hatian dalam bersikap dengan alam dalam konteks pesantren Nurussalam juga dikaitkan dengan adanya mahluk-mahluk yang tidak terdeteksi oleh indra.

Keberadaan mahluk-mahluk gaib ini memang dalam Islam diakui, seperti malaikat, jin dan sebagainya. Maka kearifan dan kehati-hatian dalam berhadapan dengan alam juga perlu mempertimbangkan kehadiran mahluk tersebut. Dalam hal ini para santri ditekankan untuk mengedepankan etika dalam bertindak. R.M Anshakhul Balaya M.N (Gus Aang), salah seorang putra K. Nasroh, menjelaskan etika terhadap alam terkait dengan mahluk yang tidak tampak tersebut.

*“Selain itu alam ini sebenarnya juga menyimpan berbagai rahasia ghaib, yang tidak semua orang dapat mengetahui. Karena itu maka harus hati-hati. Kami di paguyuban selalu membiasakan bertawasul dan pamit kalau masuk di daerah tertentu yang belum pernah kami masuki. Tawasul adalah kirim fatimah. Karena kami yakin tiap daerah ada yang menjaga, orang jawa dulu menyebutnya danyang, atau wali. Maka tidak boleh sembarangan merusak apapun. Batu, kayu pohon dan sebagainya terkadang tidak seperti tampaknya. Kayu yang kelihatannya tidak ada apa-apanya, atau tidak berguna bagi kita bisa jadi merupakan rumah untuk mahluk tertentu yang kita tidak bisa melihat. Jadi ketika kita rusak mahluk dikayu itu akan menderita. Dan bisa jadi juga marah”*<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> R.M Abraham Naja M.N, wawancara 25 Juli 2022

<sup>85</sup> R.M Anshakhul Balaya M.N, wawancara 25 Juli 2022

Tawassul yang dimaksud Gus Aang di atas adalah membaca surat al-fatihah yang di niatkan atau ditujukan kepada orang atau hal tertentu. Dalam hal ini, al-Fatihah tersebut ditujukan kepada makhluk yang menjaga suatu daerah.

*“Kalau yang umum, bisanya kalau dilaut fatihah untuk Nabi Khidir. Kalau di hutan atau guung tawasul fatihahnya kepada Nabi Ilyas.”*

### **C. Aktualisasi Ijtihad Ekologis Pesantren Nusussalam dalam Mencegah Deforestasi dan Degradasi Sumberdaya Air**

#### **1. *Problem Deforestasi dan Degradasi Sumberdaya Air di sekitar Pesantren Nurussalam***

Seperti yang telah disinggung diatas, hutan berperan penting dalam menjaga siklus air di alam. Hutan dapat menjaga tanah dari gerusan erosi, meningkatkan kelembapan udara dan meningkatkan kualitas dan kuantitas air tanah. Dengan demikian hutan sangat dibutuhkan di daerah-daerah yang kering.

Kecamatan Singgahan, dimana dusun Gomang secara administratif berada, memang mempunyai hutan jati yang cukup luas. Hutan itu mengisi bentang alam hampir di semua bukit yang ada di bagian utara kecamatan Singgahan. Bukit-bukit di kecamatan Singgahan adalah bagian dari gugus perbukitan yang dikenal dengan perbukitan kapur utara. Dusun Gomang terletak di salah satu bukit di kecamatan Singgahan ini, jadi di sekitar dusun Gomang juga terhampar hutan yang luas.

Hutan jati dan perbukitan itu juga menyimpan kekayaan yang tak ternilai, yaitu sumber berbagai sumber air. Yang paling besar adalah sumber air Krawak, yang terletak di perbatasan di utara kecamatan Singgahan, berbatasan dengan kecamatan Montong. Namun hutan di Singgahan dan sekitarnya dulu pernah mengalami kerusakan parah, begitu pula hutan di sekitar Gomang. Kerusakan itu dirasakan dampak nyatanya ketika sumber-sumber air di Gomang dan sekitarnya mengecil dan ada beberapa yang mengering.

Hutan jati seluas sekitar 17.420 Ha di sekitar Krawak yang menjadi penyangga mata air itu mengalami deforestasi, menjadi gundul. Sebagian besar

telah berubah menjadi lahan pertanian, yang biasa disebut oleh masyarakat sekitar sebagai persil. Pembalakan liar diidentifikasi menjadi salah satu sebab deforestasi tersebut. Pada zamannya pencurian kayu adalah hal yang jamak terjadi. Demikian juga yang terjadi di dusun Gomang.

Tafrikan, Kepala Desa Lajo Lor menceritakan mengenai pencuri kayu yang dulu marak.

*“Istilahnya dulu itu blandong. Pencuri kayu itu, blandong dulu itu menjadi semacam pekerjaan, ya. Jadi banyak warga desa, umumnya yang dekat dengan hutan, kerjanya ya blandong. Ya kalau sekitar sini ya daerah Ndodol, Tiwian bayubang itu orang yang mlandong banyak. daerah Tawun, Dingil juga terkenal disini. Dulu itu Mereka membawa kayu-kayu itu ya dipikul. Dari hutan ke pembeli di desa dipikul. Kalau dari jauh jelas kelihatan kalau itu kayu. Wong panjang-panjang. Biasanya yang dibawa yang minimal panjangnya 4 meter. Ya doplang-doplang gitu kalau dari jauh”<sup>86</sup>*

Para pencuri kayu (blandong) memang menjadi salah satu penyebab deforestasi di hutan-hutan di Gomang dan sekitarnya. Intensnya pembalakan liar itu memang tidak berdiri sendiri. Artinya permintaan pasar memang tinggi. Kesadaran masyarakat mengenai dampak deforestasi yang minim menyebabkan pencurian kayu menjadi lahan pekerjaan yang menjanjikan. Terkait dengan fenomena ini Tafrikan menjelaskan;

*“Kalau mau jujur, ya semua atau hampir semua, lah. rumah di kecamatan Singgahan ini yang pakai kayu, ya membeli dari blandong. Makanya Blandong laris. Wong dulu itu belum banyak orang yang punya jati sendiri. Kalau sekarang banyak yang punya Hutan sendiri. Jadi Blandong jarang. Ya bisa dibayangkan sendiri, lah bagaimana banyaknya kayu yang di curi.”<sup>87</sup>*

Penyebab bekurangnya hutan di kawasan Gomang dan sekitarnya selain karena pencurian kayu yang digunakan untuk membangun rumah, juga karena banyaknya masyarakat Gamang dan sekitarnya yang memproduksi batu Gamping (kapur bangunan). Hal ini di terangkan Kyai Nasroh;

---

<sup>86</sup> Tafrikan (Kepala Desa Lajo Lor), wawancara 24 Juli 2022

<sup>87</sup> Tafrikan (Kepala Desa Lajo Lor), wawancara 24 Juli 2022

*“Dulu gomang itu kampungnya orang bikin batu gamping. Dan juga blandong. Masyarakat disini selain suka mencuri kayu juga masak dan bikin api pakai kayu. Ya kayu jati itu. Bikin gamping itu caranya batu ditumpuk trus di bakar. Yang dibutuhkan untuk sekali bakar itu sekitar 1500 kubik kayu. Lha disini ada puluhan jubung. Kan bisa dibayangkan bagaimana cepatnya penggundulan hutan waktu itu.”<sup>88</sup>*

Jubung yang dimaksud Kyai Nasroh adalah tempat untuk membuat batu gamping berupa tungku raksasa yang dipergunakan untuk membakar batu kapur. Adanya pembuatan gamping juga tidak berdiri sendiri. Masyarakat membuat gamping memang dengan dorongan ekonomi. Pun demikian dengan blandong . Karena itu Kyai Nasroh bersama semua elemen di pesantren Gomang, berusaha untuk mencari solusi yang tepat untuk mengatasi masalah deforestasi. Solusi yang tepat yang dimaksud adalah solusi yang juga mempertimbangkan perekonomian masyarakat yang banyak menggantungkan perekonomiannya pada hutan.

Deforestasi yang mengakibatkan berkurangnya tutupan hutan di sekitar dusun gomang dan sekitarnya secara langsung maupun tidak langsung sumberdaya air di sekitar. Akibat rusaknya hutan banyak mata air yang kering. Dari 17 mata air di kecamatan Singgahan lebih dari separohnya tidak berfungsi, atau kering. Sumber air yang bisa dimanfaatkan warga hanya tinggal delapan.

Karena itulah maka pesantren Nurussalam dan semua elemen di dalamnya, berupaya merubah cara pandang masyarakat dengan dakwah melalui berbagai cara;

*“Semua elemen di pesantren kita gerakan untuk menyebarkan pemahaman pelestarian alam ini. Jamaah maos sholawat dan linya semuanya kita gerakan. Harapanya jangkauan dakwah akan semakin luas”<sup>89</sup>*

---

<sup>88</sup> K.P.P Noer Nasroh Hadiningrat, wawancara 26 Juli 2022

<sup>89</sup> K.P.P Noer Nasroh Hadiningrat, wawancara 26 Juli 2022

## 2. Menyebarkan kesadaran lingkungan melalui Kearifan Lokal

Pesantren Nusussalam melakukan sosialisasi kesadaran untuk menjaga hutan dan sumberdaya air dilakukan dengan melalui berbagai cara. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan dakwah dengan lisan (ceramah). Cara ini dilakukan oleh dewan pengasur pesantren Gomang, seperti Kyai Nasroh sendiri dan para puntranya seperti Gus Aang dan Gus Naja.

Dakwah ekologis dalam masyarakat dilakukan juga dengan cara ikut melestarikan berbagai tradisi yang mencerminkan kearifan budaya di masyarakat Gomang dan sekitarnya. Tradisi tersebut misalnya tradisi manganandan sedekah bumi.

Sedekah bumi adalah ritual tahunan yang biasa digelar oleh masyarakat di Gomang dan sekitarnya. Kegiatan utamanya adalah bersama-sama berkumpul dalam satu tempat, berdo'a lalu dilanjutkan makan bersama. Tradisi sedekah bumi ini menurut kyai Nasroh adalah kegiatan yang positif. Karena kegiatan tersebut adalah monument atau pengingat bahwa manusia mempunyai hutang budi pada bumi. Karena itu manusia harus balas budi dengan bumi.

Karena itu pesantren Gomang selalu mendukung kegiatan semacam itu. kegiatan tersebut sekaligus juga menjadi sarana untuk menyebarkan dan memperkuat pelestarian alam. Dalam acara tersebut biasanya pihak pesantren, bisa Kyai Nasroh sendiri atau wakilnya, diminta untuk memimpin do'a dan menyampaikan ceramah. Dalam momen ceramah inilah di sampaikan pemahaman mengenai etika lingkungan pada masyarakat. Hal ini tercermin dalam pernyataan Kyai Nasroh berikut:

*“Saya dan panjenengan semua tidak takut dicap syirik bid'ah atau sebagainya. Dengan sedekah bumi itu kita inggin ingat dan mengingatkan bahwa bumi ini telah banyak memberi kepada kita. bumi telah menjadi barokah bagi kita. makanya kita tidak boleh lupa. Dengan sedekah bumi, kita ingatkan bahwa kita harus menjaga bumi. Menjaga air, hutan dan apa saja yang ada di bumi. Juga mahluk-mahluk lain”.*<sup>90</sup>

---

<sup>90</sup> K.P.P Noer Nasroh Hadiningrat, wawancara 26 Juli 2022

Selain sedekah bumi, masyarakat Gomang dan sekitarnya juga biasa menggelar ritual manganan. Ritual atau kegiatan ini pada dasarnya sama dengan sedekah bumi. Bedanya kalau sedekah bumi dilakukan di tempat yang dianggap keramat, sedangkan manganan biasanya dilakukan di sumber air atau telaga. Kegiatan manganan pada dasarnya juga dimaksudkan untuk bersyukur pada Allah atas karunia berupa sumber air atau telaga yang ada. dengan ungkapan syukur tersebut diharapkan telaga atau sumber air itu semakin besar manfaatnya bagi masyarakat setempat. Momen manganan ini juga dinilai sebagai kegiatan yang tepat untuk menyebarkan pemahaman mengenai etika lingkungan.

### **3. Reboisasi dan penyelamatan sumber mata air**

Selain dengan menyebarkan pemahaman mengenai etika terhadap lingkungan dan hutan, pesantren Nurussalam juga menmpelopori berbagai kegiatan rehabilitasi lahan hutan yang telah rusak. Aksi nyata pesantren Nurussalam dalam upaya rehabilitasi lahan hutan salah satunya adalah penghijauan hutan di beberapa titik yang totalnya sekitar 240 hektar.

Titik titik tersebut adalah di petak 11 dan 26 diwilayah kerja KPH Mulyoanung, dan KPH Parengan dengan luas total sekitar 104,3 ha. Di Pacing, Prataan dan Malo dengan luas total 18 hektar. Dan juga di hutan rakyat di Podang, Ngaglik, Banyubang, Mbaro, Kumpulrejo dan Gomang dengan total lahan seluas 83 hektar.

Selain upaya penghijauan atau penanaman kembali lahan hutan yang gundul, pesantren juga berupaya untuk menyelamatkan beberapa sumber mata air di beberapa titik. Dikutip dari laman daring pesantren Gomang, bahwa pesantren Gomang telah berhasil merehabilitasi sekitar 8 mata air di kecamatan Singgahan dan sekitarnya.

*“Dulu saat hutan rusak, dari 17 mata air hanya tinggal delapan yang berair. Setelah ada upaya rehabilitasi, kini 14 mata air telah menyemburkan air. Tinggal tiga yang mulai keluar sedikit demi sedikit”.*<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup> <http://pp-walisongo.blogspot.com/p/tentang.html>. Diakses pada 20/07/2016. 14:33.

Upaya penghijauan, rehabilitasi lahan dan penyelamatan sumber air di sekitar Gomang Menurut penuturan Gus Naja memang telah dilakukan sejak lama;

*“Kira-kira ya sejak awal romo di Gomang. Samapai sekarang. Total yang hutan yang dikelola pesantren dan teman-teman ya sekitar 140 hektar”<sup>92</sup>*

Untuk menyelamatkan sumber air di Singgahan dan sekitarnya, pihak pesantren mengajak kerjasama berbagai pihak. Pihak pihak yang terlibat dalam upaya rehabilitasi sumber air tersebut antara lain Perhutani KPH Parengan, Dandim, Pramuka, PSHT, dan IPNU.

Selain itu pesantren Nurussalam juga banyak melakukan kegiatan gerakan rehabilitasi dan penghijauan dalam momen tertentu dengan mengandeng. Seperti yang dilakukan di tahun 2007, dengan bekerjasama dengan Perhutani dan IPNU, Yayasan Walisonggo mencanangkan gerakan “gerakan kecil menanam dewasa memanen”.

Kerjasama untuk mensosialisasikan gerakan rehabilitasi hutan juga dilakukan pesantren Nurussalam dengan Perhutani. Sosialisai tersebut dilakukan salah satunya melalui kegiatan di sejumlah pesantren di Tuban dan sekitarnya. selain itu, pesantren Nurusslam juga menginisiasi kegiatan Halaqoh Pondok Pesantren Peduli Lingkungan dengan bekerjasama dengan Pengurus Cabang NU Tuban, yang ditujukan untuk meningkatkan kesadaran dan komitmen para tokoh masyarakat agar bersedia menjadi pelopor kelestarian hutan.

Dikutip dari laman NUonline, pesantren Nurusslam juga ikut dalam upaya menanggulangi erosi yang terjadi di Pulau Bawean. Dalam uapaya tersebut Pesantren Nurussalam mengirimkan 20 ribu bibit tanaman. Berbagai upata pesantren Nurussalam dalam pelestarian hutan tersebut di presiasi oleh banyak pihak. Salah satu bentuknya adalah dinobatkanya Pesantren sebagai juara terbaik nasional untuk penghijauan pada tahun 1998. Kyai Nasroh juga mendapat predikat

---

<sup>92</sup> R.M Abraham Naja M.N, voice recorder via whatsapp 13 September 2022

kader terbaik lingkungan hidup di Jawa Timur tahun 2002 dan pada tahun 2004 beliau dinobatkan sebagai juara terbaik Jawa Timur untuk perintis lingkungan.<sup>93</sup>

#### **4. Mencetak Kader Generasi Penjaga Hutan**

Upaya pesantren Nurussalam dalam melestarikan hutan juga dilakukan dengan jalan mendirikan sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kehutanan. Sekolah ini bertujuan mencetak tenaga ahli dibidang kehutanan yang akan ikut serta dalam pengelolaan dan pelestarian hutan.

Sekolah tersebut berdiri tahun 2008, dengan nama resmi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kehutanan Walisonggo. Sekolah ini direalisasikan sebagai bentuk kerjasama pesantren Nurussalam dengan Perhutani. Untuk itu Perhutani telah menyiapkan lahan hutan sebagai penunjang kegiatan belajar siswa, instruktur teknis, dan juga program magang atau praktek lapangan di wilayah Perhutani atau KPH setempat. Perhutani juga memberika beasiswa berupa biaya pendidikan kepada santri tertentu. Perhutani juga berupaya memberikan jamkian ikatan dinas kepada siswa lulusan SMK yang berprestasi.

Menurut Kyai Nasroh pendirian SMK kehutan pada dasarnya adalah salah satu upaya untuk memutus mata rantai pembalakan liar yang dulu marak di Gomang.

*“Awalnya yang kita dorong masuk SMK adalah anak-anak dari masysrakat sekitar pesantren, khususnya yang orang tuanya pekerjaanya dulu pencuri kayu. Anaknya kami didik menjadi penjaga dan pemlihara hutan. Biarlah nanti anaknya tersebut menebus kesalahan orang tuanya.”*

---

<sup>93</sup> NUonline, Pesantren sudah Lama selamatkan Lingkungan, novemver 2008. Online : <https://www.nu.or.id/post/read/14758/pesantren-sudah-lama-selamatkan-lingkungan>

## BAB V

### ANANLISIS DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

#### A. Menelisik Konstruksi pemahaman Pesantren Nurussalam dalam kaitanya dengan konservasi hutan dan sumber daya air

##### 1. *Mengenal Allah Melalui Alam*

Ajaran Islam yang digunakan dalam memaknai alam dan penciptaan sebagai dasar konseptual konservasi hutan dan sumber daya Air adalah konsep penciptaan dan hubungan antara Allah, alam dan manusia. Seperti yang dikemukakan K.P.P K.H Noer Nasroh Hadiningrat, pengasuh Pesantren Nurussalam Gomang. Bahwa aksi dan kesadaran mengenai pelestarian alam berdasarkan beberpa hal.

Pertama, pemahaman bahwa alam semesta ada adalah sebagai dalil atau bukti adanya Allah. Hal ini tergambar jelas dari pernyataan Kyai Nasroh dalam salah satu sesi wawancara :

*“Ini pemahaman dasar agama. Bahwa adanya alam semesta termasuk semua makhluk didalamnya dalah bersumber dari sesuatu yang maha ada. Karena tidak mungkin atau tidak masuk akal jika alam yang nyata ini atau yang ada ini menjadi ada dengan sendirinya atau bahkan ada dari ketiadaan. Itu tidak mungkin. Tidak masuk akal. Maka yang masuk akal adalah bahwa alam itu ada karena sesuatu yang pasti ada. Apa itu ? ya Allah”<sup>94</sup>*

Pemahaman kyai Nasroh ini sejalan dengan pendapat berbagai kalangan. Utamanya para intelektual yang konsen dalam masalah ekologi dan teologi lingkungan. Seperti Said Nursi yang mengatakan bahwa adanya alam semesta adalah cara Allah untuk menunukan dirinya. Allah menurunkan bukti eksistensinya agar dapat diterima akal manusia (*al-tanzilat al-ilahiyyah ila ‘uqul*

---

<sup>94</sup> K.P.P Noer Nasroh Hadiningrat, wawancara 26 Juli 2022

*al-bashar*) melalui alam semesta. Selain itu, manusia menempati posisi penting dalam kosmos, karena kedudukan manusia sebagai saluran rahmat bagi alam. Manusia ibarat mulut dan nafas alam. Karena itu hubungan manusia dan alam lebih dari hubungan sesama makhluk. Bagaimana keadaan batin manusia akan tercermin dalam tatanan alam semesta. Jika manusia baik maka alam akan baik. Dan sebaliknya, hati dan perilaku manusia yang buruk akan menyebabkan alam menjadi buruk. Apabila tidak ada manusia spiritual yang menjaga alam, maka alam akan kehilangan cahaya yang meneranginya dan udara yang menghidupinya<sup>95</sup>

Lebih jauh, dalam tataran kosmologis, khususnya dalam bidang tasawuf memahami bahwa alam raya sebagai makrokosmos tercermin dalam alam mikrokosmos, yaitu manusia. Dengan demikian manusia sebenarnya menggambarkan sirkulasi peredaran alam makrokosmos.

Dengan demikian gambaran tubuh manusia yang didesain Allah dengan sempurna adalah gambaran umum bagaimana alam raya berlaku. Sirkulasi darah, pembagian fungsi tubuh dan anggota badan semuanya saling terkait dan saling menopang untuk menjaga keseimbangan tubuh. Bila salah satu anggota tubuh ada yang tidak bekerja dengan baik maka akan dirasakan dampaknya oleh tubuh secara keseluruhan. Demikian juga dengan Alam raya. Alam semesta ini juga demikian, apabila ada bagian dari alam semesta ini yang rusak atau tidak berfungsi, maka alam semesta akan mengalami ketidakseimbangan pula. Saat batin manusia condong kepada kegelapan dan kekacauan, maka alam juga akan condong ke arah kerusakan dan ketidakseimbangan.<sup>96</sup> Karena itulah maka spiritualitas menjadi penting dalam upaya melestarikan alam.

Kedua, hubungan antara Allah manusia dan alam adalah hubungan yang telah didesain sejak awal penciptaan manusia. Manusia oleh Allah memang telah direncanakan untuk menghuni bumi dan menjadi pengelola bumi. Manusia

---

<sup>95</sup> Bediuzzaman Said Nursi, *Al-Ayat al-Kubra*, Menemukan Tuhan pada Wajah alam, terj. Indonesia (Jakarta: Anatolia, 2009), 20

<sup>96</sup> Seyyed Hossein Nasr, *The Encounter of Man and Nature, The Spiritual Crisis of Modern Man* (London: George Allen and Unwin Ltd, 1968), 96.

diturunkan ke bumi bukan karena kesalahan Nabi Adam. Hal ini seperti ditegaskan kyai Nasroh berikut:

*“Manusia memang dari awal Allah menciptakan tujuannya adalah untuk ditunjuk menjadi khalifah atau wakil Allah di muka bumi. Allah dawuh : wa idh kola robbuka lilmalaaikati inni jailun fil ardhi kholifah. Jadi memang adam sebagai bapaknya manusia sudah dipersiapkan untuk menjadi khalifah di bumi. Jadi manusia menempati bumi ini harus dipahami bukan karena hukuman karena memakan buah khuldi. Memang sedari awal manusia turun di bumi sudah rencana Allah.”<sup>97</sup>*

Lebih lanjut Kyai Nasroh menjelaskan pemaknaanya mengenai hubungan antara manusia dan alam. Menurut beliau manusia adalah khalifah yang harus mengelola bumi, manusia juga harus tetap sadar akan kedudukannya sebagai hamba Allah. Kesadaran inilah yang pada akhirnya menjaga manusia agar dalam proses mengelola bumi manusia tidak sewenang-wenang dan menuruti hawa nafsunya. Karena apa yang dilakukan akan di pertanggung jawabkan dihadapan Allah kelak. Mengenai kesadaran sebagai hamba Allah ini kyai Nasroh menuturkan:

*“Jadi khalifah itu pada dasarnya hanya netepi dawuh (melaksanakan perintah) tugas yang dibebankan oleh Allah kepada manusia. Yaitu tugas sebagai khalifah wakil Allah di bumi. Khalifah maksudnya adalah penjaga dan pengelola. Kalau sudah diamanahi untuk mengelola bumi maka otomatis akan diminta pertanggung jawaban. Misanya saya menugaskan anda untuk ngurus sapi saya, jadi anda adalah khalifah saya dalam mengurus sapi. Kalau ada apa apa dengan sapi saya maka sampyan yang akan saya tanyai. Misalnya saya lihat kog sapinya kurus, maka saya akan Tanya apa sapinya ga pernah dikasih makan? Kan begitu.”*

---

<sup>97</sup> K.P.P Noer Nasroh Hadiningrat, wawancara 26 Juli 2022

Penjelasan diatas menegaskan bagaimana kyai Nasroh memahami pola hubungan antara Allah, manusia dan alam. Pemahaman atas tiga aspek dalam penciptaan ini sangat penting. Mulyadhi Kartanegara menyebut hubungan ketika aspek tersebut dengan “Trilogi Metafisik” Hubungan ini merupakan relasi yang saling terkait dan tidak boleh terputus. Mengatur hubungan antara manusia dan Allah (kewajiban manusia kepada Tuhan), dan hubungan antara manusia kepada manusia (kewajiban manusia kepada manusia lainnya), serta hubungan manusia kepada alam semesta (kewajiban manusia kepada makhluk lainnya).<sup>98</sup>

Dalam penjelasan Kyai Nasroh diatas tercermin bagaimana pola hubungan antara Allah, manusia dan alam. Allah adalah pencipta semua yang ada di alam semesta ini termasuk manusia. Manusia mempunyai tanggung jawab, kewajiban dan tugas untuk mengelola bumi sebaik-baiknya. Karena manusia adalah hamba Allah yang mengemban kewajiban mengabdikan pada Allah, maka manusia juga akan akan dimintai pertanggung jawaban langsung kepada Allah yang mempunyai alam. Dan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta menjalankan amanat dengan sebaik-baiknya, maka niscaya dia akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Alam akan menjadi saksi dihadapan Allah mengenai perbuatannya selama didunia ini ketika tiba masanya.

Dalam konteks hubungan Allah, manusia dan alam ini Fazlur Rahman menjelaskan pandangan dunia (*world view*) al-Quran alam dalam tiga gagasan utama. *Pertama*, Tuhan adalah satu-satunya eksistensi yang menciptakan alam dan manusia. *Kedua*, Tuhan menciptakan alam sebagai sebuah kosmos atau tatanan yang teratur yang tidak statis, melainkan berkembang secara dinamis. *Ketiga*, alam bukan suatu permainan yang sia-sia. Alam memiliki tujuan dalam penciptaanya, dan manusia harus mempelajari hukum-hukum alam ini yang merupakan (*sunnatullah*) dan menjadikannya sebagai panggung aktivitas manusia

99

---

<sup>98</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius, Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia* (Jakarta: Erlangga, 2007), 1-16.

<sup>99</sup> Fazlur Rahman, *Major Themes of The Quran* (Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980), 2-3

Pandangan Al-Qur'an tersebut oleh Rahman kemudian dijabarkan dalam aksioma-aksioma berikut. *Pertama*, segala sesuatu selain Allah, termasuk manusia dan alam semesta tergantung kepada Tuhan. *Kedua*, Allah yang Maha Besar dan Perkasa pada dasarnya adalah Tuhan yang Maha Pengasih. *Ketiga*, aspek-aspek ini mensyaratkan sebuah hubungan yang tepat antara Tuhan dengan manusia, hubungan antara "Tuan" dengan "hamba", dan sebagai konsekuensinya hubungan yang tepat antara manusia dengan manusia.

Allah dalam hubungan ini menempati posisi sentral, bagi kelangsungan keberadaan manusia dan alam. Tuhan adalah pencipta serta pemelihara alam semesta dan manusia. Dia satu-satunya eksistensi yang mampu menjadikan alam semesta dalam keteraturan. Tanpa adanya keteraturan alam semesta ini tidak akan ada hukum atau teori apapun yang dapat dihasilkan oleh ilmu pengetahuan modern<sup>100</sup>

Dalam pandangan Sayyed Hossein Nasr, memang manusialah yang paling layak dan pantas untuk menjadi khalifah Allah di bumi. Hal ini karena Allah telah menganugerahkan kepada manusia akal pikiran, dimensi spiritual, emotional, intelektual dan syahwat. Karena itulah manusia ditakdirkan sebagai makhluk yang paling mulia dibandingkan dengan makhluk lainnya seperti malaikat, iblis, hewan, dan sebagainya. Anugerah-anugerah itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dengan anugerah itu peran dan tanggungjawab manusia sebagai khalifah dapat dilaksanakan, walau sebesar dan seberat apapun.<sup>101</sup>

Karena itulah maka konsep khalifah yang *amanah* tidak bisa dilepaskan dari konsep *Abdullah*. Dan jika manusia berhasil menjalankan amanah alam karena kesadaran akan kehambaannya (Abdullah) maka ia akan menjadi manusia yang terpuji (*Muhammad*). Hal ini juga tercermin dalam konsepsi yang di tuturkan kyai Nasroh.

---

<sup>100</sup> Mulla Sadra, Manifestasi-Manifestasi Ilahi, Risalah Ketuhanan dan Hari Akhir sebagai Perjalanan Pengetahuan Menuju Kesempurnaan (Jakarta: Sadra Press, 2011),60-78

<sup>101</sup> Seyyed Hossein Nasr, 'Islamic Spirituality: Foundations, Review by: Carl W.Ernst.' *Journal of the American Oriental Society*, Vol. 110, No. 2 (1990), 368-369.

*“Orang yang mampu menjalankan amanah dengan baik itulah orang yang terpuji, tau Muhammad. Mafhum kesimpulanya Muhammad akan ada jika ada aminah dan Abdullah. Sama seperti halnya Nabi Muhammad SAW yang lahir dari Aminah dan Abdullah. Itu maknanya. Tidak ada yang kebetulah. Itulah filosofisnya”*<sup>102</sup>

Hal ketiga, yang menjadi pijakan konseptual aksi dan kesadaran mengenai pelestarian hutan dan sumber daya air adalah kesadaran akan fungsi dan hikmah diciptakannya alam dan segala isinya. Bahwa , segala sesuatu di alam semesta mempunyai fungsi dan perannya sendiri dalam menjaga keselarasan alam. Alam adalah sistem yang komplit dan sempurna. Mengandung semua unsur yang saling berkaitan dan behubungan. Semua yang ada dialam mempunyai fungsi dalam membangun keseimbangan kosmos, alam raya. Baik mahluk yang tampak maupun yang tidak tampak. Yang mati maupun yang hidup. Semua saling bersinergi membentuk keterkaitan antar ekosistem dengan simbiosis mutualisme. Seperti rantai kehidupannyang ssaling terhubung satu sama lain. Kyai Nasroh mencontohkan saling keterikatan tersebut dalam rantau makanan.

*“Proses saling memakan. Dalam ilmu IPA apa namanya, itu? rantai makanan ya? Ya pokoknya proses makan memakan diantara mahluk hidup sebenarnya merupakan bentuk keterkaitan antar mahluk dan keseimbangan. Coba lihat. Tumbuhan dimakan hewan, misalnya rusa. Rusa dimakan harimau. Harimau dimakan bakteri. Bakteri menghasilkan unsur-unsur tanah. Nitrogen kalsium dan sebagainya. Unsur-unsur itu dimanfaatkan tanaman untuk tumbuh. Lha, itu siklusnya. Saling memanfaatkan dan berkaitan”*<sup>103</sup>

---

<sup>102</sup> K.P.P Noer Nasroh Hadiningrat, wawancara 26 Juli 2022

<sup>103</sup> K.P.P Noer Nasroh Hadiningrat, wawancara 26 Juli 2022

Penjelasan Kyai Nasroh diatas mengisaratkan pemahaman bahwa segala sesuatu di alam raya ini tidak ada yang diciptakan dengan sia-sia. Selain itu juga mengisaratkan pemahaman bahwa alam raya telah didesain sebagai sebuah kesatuan dan saling mempengaruhi.

Banyak ayat Al-Qur'an yang meyakini keseimbangan alam baik secara kualitatif maupun kuantitatif yang telah ditetapkan Allah. Al-qur'an juga mengungkapkan adanya saling ketergantungan antar komponen alam. Seperti yang termaktub dalam surat Al-qomar ayat 49.

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

*“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran dan porsi yang tepat”*

Selain prinsip keseimbangan, prinsip utama yang tercermin dari konsepsi Kyai Nasroh diatas dalam melihat alam adalah prinsip kesatuan. Bahwa alam pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi. Tidak bisa dipisahkan, atau berdiri sendiri.

Hal ini sesuai dengan prinsip tawhid. Yang biasa dipahami dengan Keesaan Allah. Prinsip ini menyiratkan integrasi dan persatuan dunia yang diciptakan. Tauhid didasarkan pada visi holistik manusia dan lingkungan dan keterkaitan bawaan dari semua yang ada di dunia alami.

Tauhid menkankan adanya kesatuan alam sebagai prinsip ekologis dan ciri khas ilmu lingkungan. Misalnya mineral membantu sayuran untuk tumbuh, mereka pada gilirannya dimanfaatkan hewan, dan ada hubungan saling ketergantungan di antara mereka. Limbah yang satu menjadi makanan bagi yang lain. Ada rantai manfaat dan saling ketergantungan yang tak terbatas yang menunjuk pada takdir bersama dan prinsip kesatuan.<sup>104</sup>

---

<sup>104</sup> *Seyyed Hossein Nasr. An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1964), hal 4–5*

Tauhid dalam kosmologi tasawuf juga sering dipahami sebagai kesatuan (unitas) seluruh ciptaan-Nya. Alam, manusia dan hubungan semua makhluk dipahami sebagai sebuah kesatuan. Dalam konteks ini tauhid dimaknai sebagai kesatuan antara Allah, manusia dan alam<sup>105</sup>

Kesatuan alam dalam pengertian di atas memang bersifat transenden. Artinya ada pemahaman yang mengarah pada kesucian alam, atau sakralitas alam. Alam dianggap suci dan diasosiasikan dengan penciptanya yaitu Allah. Ini tentu bertentangan dengan pandangan yang tepat mengenai tauhid, yaitu bahwa hanya Allah yang suci. Menjawab hal ini Nawal Ammar menerangkan bahwa Islam memang memiliki pandangan transendental tentang alam. Namun pemahaman transendental ini, tidak menyatakan alam itu sekuler atau tidak suci. Pengertian tauhid dalam penciptaan ini lebih merupakan totalitas, ketergantungan di mana alam mencerminkan kemuliaan kesucian namun tidak sendirinya suci<sup>106</sup>

## **2. Berahklak karimah terhadap Alam**

Perspektif mengenai penciptaan dan hubungan antara Allah, manusia dan alam mengantarkan kepada sikap dan perilaku saat berhadapan dengan alam. Baik dalam pemanfaatan sumberdaya alam maupun dalam upaya pelestariannya.

Para santri di Peantren Nurusslam diarahkan untuk mempunyai kesadaran bahwa setiap manusia mempunyai keajiban dan tanggung jawab terhadap alam. Kewajiban itu dihubungkan dengan kewajiban teologis. Dan juga mengenai kesatuan dan keteraturan alam yang juga berkaitan dengan Allah. Semua itu menandakan bahwa secara substantif pandangan etika ekologi yang dikonstruksi oleh pesantren Nurussalam transendental.

Hal ini berbeda dengan konsepsi ekologi yang berkembang sebelumnya. Dalam kajian lingkungan, ada beberapa etika ekologis yang berkembang. Pertama adalah etika antroposentris. Pandangan antroposentris bermula pada pemahaman bahwa etika hanya berlaku bagi manusia. Sehingga segala tanggung

---

<sup>105</sup> Nurcholish Madjid, *Islam: Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 198, 1998), 276

<sup>106</sup> Nawal Ammar, "Islam and Deep Ecology," dalam *Deep Ecology and World Religions New Essays on Sacred Grounds*, 193-212.

jawab moral manusia terhadap lingkungan hidup dianggap tidak relevan dan tidak pada tempatnya.

Kewajiban dan tanggung jawab terhadap alam hanya merupakan perwujudan kewajiban dan tanggung jawab moral terhadap sesama manusia. Jadi, Alam tidak punya hak dalam dirinya sendiri untuk diperlakukan dengan daaasr moral. Sederhananya, perilaku beretika pada alam tidak perlu, jika tidak berkaitan dengan manusia. Contohnya, perusakan alam diperbolehkan asal tidak menimbulkan dampak negative bagi manusia. Sebaliknya, perusakan alam dilarang jika akan menimbulkan dampak kerusakan pada manusia.

Cara pandang berikutnya adalah biosentrisme. Cara pandang ini berdasar pada konsepsi dasar bahwa baik manusia maupun alam mempunyai nilai. Jadi alam mempunyai nilainya sendiri yang tidak tergantung pada manusia. Biosentrisme mempunyai ciri utama yaitu biosentrik, yang menganggap bahwa setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri, sehingga pantas mendapat pertimbangan dan kepedulian moral. Alam perlu diperlakukan secara moral, terlepas dari apakah ia bernilai bagi manusia atau tidak.

Teori etika biosentrisme ini bersumber adri pertimbangan bahwa semua kehidupan mempunyai nilai. Alam dan manusis mempunyai nilai yang sama. Dengan demikian etika lingkungan bukanlah salah satu cabang dari etika manusia, tetapi etika lingkungan justru memperluas etika manusia agar berlaku bagi semua makluk hidup.

Dengan demikian Biosentrisme tidak memposisikan manusia sebagai pusat etika. Manusia hanya dilihat sebagai salah satu bagian dari keseluruhan kehidupan di muka bumi. Maka secara biologis manusia tidak ada bedanya dengan mahluk hidup lainnya.

Titik tekan utama dari etika ini adalah bahwa semua yang mempunyai kehidupan dipandang mempunyai nilai. Ada atau tidaknya nilai moral bergantung pada ada atau tidaknya kehidupan. Semua yang hidup dengan demikian berhak untuk diperlakukan dengan standar etika. Tumbuhan, hewan dan semua yang ada di bumi dengan demikian bernilai moral dan harus diperlakukan secara etis.

Teori etika lingkungan selanjutnya adalah ekosentrisme. Ekosentrisme melanjutkan konsep biosentrisme. Jika biosentrisme menyangkan nilai etis pada kehidupan, maka ekosentrisme menyangkan etika ekologi secara keseluruhan. Perbedaan mendasar dari biosentrisme dan ekosentrisme adalah cakupannya. Jika etika biosentrisme hanya mencakup makhluk yang bernyawa atau dipandang hidup, maka biosentrisme memperluas cakupan etika pada semua makhluk, baik hidup maupun mati. Alasannya adalah bahwa makhluk hidup dan benda-benda mati/abiotis lainnya saling terkait satu sama lain<sup>107</sup>. Dengan demikian teori ini menekankan adanya keterkaitan antar semua makhluk di dunia sebagai bagian tak terpisahkan dari ekosistem kosmos untuk menciptakan keseimbangan alam.

Teori ini pada dasarnya memiliki kesamaan dengan ajaran Islam. Baik Islam maupun Ekosentrisme menganggap bahwa manusia sebagai bagian dari ciptaan-Nya, oleh karena itu manusia tidak boleh memposisikan dirinya lebih unggul dari ciptaan lainnya.

Namun etika ini tidak sepenuhnya sama dengan etika Islam. Karena teori ini tidak memasukan unsur agama atau spiritualitas dalam bangunan teorinya. Padahal agama mempunyai landasan yang representative untuk melestarikan alam. Tawaran untuk mengaitkan etika lingkungan dengan ajaran agama ini salah satunya dikemukakan Sayyed Hossen Nasr. Nasr berpendapat bahwa, krisis lingkungan yang terjadi saat ini adalah karena krisis spiritual yang dialami oleh banyak negara di dunia, sehingga dalam memanfaatkan alam terjadi krisis kesadaran untuk menjaga alam semesta dari segala bentuk kerusakan.

Karemna itu Nasr menngusulkan agar manusia modern memperbaiki kualitas spiritualnya dan menata kembali paradigm dalam melihat alam. Paradigma antroposentris yang menjadi landasan utama peradaban modern harus ditopang oleh spiritualisme.<sup>108</sup>

---

<sup>107</sup> Maman Abdurrahman, *Memelihara Lingkungan Dalam Ajaran Islam* (Bandung: Kementerian Menko Bidang Perekonomian RI, 2012),74-75

<sup>108</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Spirituality: Foundations*, Review by: Carl W. Ernst. *Journal of the American Oriental Society*, Vol. 110, No. 2 (1990), 368-369.

## **B. Menelisik Aktualisasi Ijtihad Ekologis Pesantren Nusussalam dalam Mencegah Deforestasi dan Degradasi Sumberdaya Air**

Upaya praktis Pesantren Nurussalam dalam pelestarian hutan dan sumberdaya air dapat menjadi salah satu bahan kontribusi dalam perdebatan akademis tentang agama dan ekologi yang telah lama terjadi. Artikel yang ditulis Lynn White (1967) dalam jurnal *Science* menjadi titik awal yang penting untuk perdebatan ini. White menyatakan dampak negatif dari agama-agama, khususnya dalam tradisi Abraham, terhadap alam. Dalam artikel ini, White berpendapat bahwa Kekristenan Barat dengan antroposentrismenya menyebabkan krisis lingkungan. Menariknya, di akhir artikel, ia mengklaim bahwa agama perlu menjadi bagian dari solusi krisis: “Lebih banyak ilmu pengetahuan dan lebih banyak teknologi tidak akan membawa kita keluar dari krisis ekologi saat ini sampai kita menemukan agama baru, atau memikirkan kembali yang lama.”<sup>109</sup>.

Semenjak itu perdebatan mengenai agama dan lingkungan terus bergulir. Sebagian dalam menanggapi kritiknya, para teolog Kristen serta teolog dari tradisi agama lain telah berusaha untuk memberikan reinterpretasi ekologis dari tradisi mereka dan untuk menghasilkan etika lingkungan berbasis iman yang menangani krisis ekologis<sup>110</sup>.

Pada saat yang sama, kontribusi dari debat agama dan ekologi telah menggarisbawahi potensi agama untuk mengatasi masalah lingkungan. Mengingat bahwa lebih dari 80% populasi global adalah bagian dari kelompok keagamaan, dengan demikian agama dapat menjangkau segmen populasi yang luas. Melalui doktrin dan perspektif ajaran etis yang ada, agama dapat membentuk gaya hidup penganutnya dan hubungannya dengan lingkungan alam<sup>111</sup>.

Selain itu, para pemimpin agama dan organisasi agama mempunyai kredibilitas publik yang tinggi dan seringkali memiliki hubungan dekat dengan

---

<sup>109</sup> Lynn White, “The Historical Roots Of Our Ecological Crisis,” *Science* 155, no. 3767 (1967): 277–86.

<sup>110</sup> Jens Koehrsen, Julia Blanc, dan Fabian Huber, “How ‘Green’ Can Religions Be? Tensions about Religious Environmentalism,” *Zeitschrift Für Religion, Gesellschaft Und Politik*, 1 Oktober 2021, <https://doi.org/10.1007/s41682-021-00070-4>.

<sup>111</sup> Mangunjaya dan McKay, “Reviving an Islamic Approach for Environmental Conservation in Indonesia.”

pemangku kebijakan (pemerintah). Ini dapat dimanfaatkan untuk mempengaruhi wacana publik, menciptakan kesadaran akan masalah lingkungan, dan mempengaruhi proses pengambilan keputusan <sup>112</sup>. Selain itu, banyak organisasi keagamaan yang memiliki sumber daya dan infrastruktur keuangan yang luas (misalnya, gedung, fasilitas pengajaran) yang dapat mereka gunakan untuk mendukung transformasi masyarakat menuju kelestarian lingkungan <sup>113</sup>.

Pandangan-pandangan ini, tentu saja, merupakan narasi optimis tentang potensi komunitas agama. Bron Taylor bahkan berpendapat bahwa pelestarian lingkungan yang didasari oleh agama (eko-spiritualitas) telah menjadi bagian penting dari upaya perlindungan lingkungan <sup>114</sup>. Dalam studi agama, topik mengenai hubungan ekologi dan agama juga menjadi pembahasan yang menonjol. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa agama mempunyai potensi besar untuk dapat mengatasi tantangan lingkungan seperti bencana, kekeringan dan perubahan iklim <sup>115</sup>.

Upaya pesantren Nurusslam dalam pelestarian hutan dan sumberdaya air jelas selain menunjukkan bukti empiris potensi agama dalam mengatasi masalah lingkungan, juga menunjukkan bahwa mereka mempunyai pemahaman yang lebih “maju” dibandingkan dengan komunitas Islam di belahan dunia lain mengenai krisis ekologi.

Karena penelitian yang ada menunjukkan bahwa tidak semua komunitas Islam yang menangka masalah pada krisis lingkungan. Seperti yang ditunjukkan Naveeda Khan (2014), ada diantgara umat Islam yang menganggap isu lingkungan dan “perubahan iklim” sebagai konspirasi Barat untuk melemahkan

---

<sup>112</sup> Jame Schaefer, “Motivated for Action and Collaboration: The Abrahamic Religions and Climate Change,” *Geosciences* 6, no. 3 (September 2016): 31, <https://doi.org/10.3390/geosciences6030031>.

<sup>113</sup> Gary Gardner, “Engaging Religion in the Quest for a Sustainable World,” dalam *State of the World 2003*, 20 ed. (Routledge, 2003).

<sup>114</sup> Bron Taylor, “The Greening of Religion Hypothesis (Part One): From Lynn White, Jr and Claims That Religions Can Promote Environmentally Destructive Attitudes and Behaviors to Assertions They Are Becoming Environmentally Friendly,” *Journal for the Study of Religion, Nature and Culture* 10, no. 3 (1 November 2016): 268–305, <https://doi.org/10.1558/jsrnc.v10i3.29010>.

<sup>115</sup> Koehrsen, Blanc, dan Huber, “How ‘Green’ Can Religions Be?”

negara-negara mayoritas Muslim dan juga “pengetahuan beracun dari Barat”<sup>116</sup>. Bahkan tidak jarang kelompok-kelompok muslim yang mempercayai bahwa krisis lingkungan berkaitan dengan hal-hal spiritual. Hal itu berkaitan dengan anggapan bahwa krisis lingkungan adalah hukuman Tuhan atas dosa-dosa manusia atau tanda-tanda akhir jaman (kiamat) telah dekat. Persepsi bencana lingkungan sebagai hukuman Tuhan, mengaitkan penyebab kerusakan lingkungan dengan perilaku amoral manusia. Dalam perspektif ini, perilaku berdosa para pemimpin politik (misalnya korupsi, perang) atau dosa masyarakat pada umumnya misalnya zina, mencuri, berbohong, serakah dan sebagainya. Hal ini menyebabkan Tuhan murka dan merespons dengan berbagai bentuk kerusakan atau bencana lingkungan<sup>117</sup>.

Dengan perspektif diatas upaya mitigasi bencana tidak dilakukan dengan cara-cara rehabilitas lingkungan, tapi dengan bertaubat atau mengurangi dosa dan mendekati diri dengan Tuhan. Akibatnya, mereka menjadi skeptis terhadap upaya-upaya mitigasi dan pelestarian lingkungan.

Upaya mitigasi dan rehabilitasi hutan dan sumberdaya air yang dilakukan pesantren Nurussalam juga menguatkan fungsi pesantren sebagai institusi perubahan sosial. Pesantren secara tradisional memang mempunyai peran dalam perubahan sosial<sup>118</sup>, namun peran ini jarang ditemui dalam realitas kekinian. Pesantren kini lebih banyak berperan dalam bidang pendidikan saja.

Lebih lanjut Pesantren Nurussalam secara umum juga melakukan berbagai upaya mitigasi di kategori yang biasanya dilakuakn organisasi keagaan dala pelestarian lingkungan, seperti yang dikemukakan Koehrsen (2018)<sup>119</sup>, yaitu

---

<sup>116</sup> Naveeda Khan, “Dogs and humans and what earth can be: Filaments of Muslim ecological thought,” *HAU: Journal of Ethnographic Theory* 4, no. 3 (1 Desember 2014): 245–64, <https://doi.org/10.14318/hau4.3.015>; A. Kadir Yildirim, “Between anti-westernism and development: political Islam and environmentalism,” *Middle Eastern Studies* 52, no. 2 (3 Maret 2016): 215–32, <https://doi.org/10.1080/00263206.2015.1124414>.

<sup>117</sup> Jens Koehrsen, “Muslims and Climate Change: How Islam, Muslim Organizations, and Religious Leaders Influence Climate Change Perceptions and Mitigation Activities,” *WIREs Climate Change* 12, no. 3 (2021): e702, <https://doi.org/10.1002/wcc.702>.

<sup>118</sup> Dhofier, *Tradisi pesantren*.

<sup>119</sup> Jens Koehrsen, “Religious Agency in Sustainability Transitions: Between Experimentation, Upscaling, and Regime Support,” *Environmental Innovation and Societal Transitions* 27 (1 Juni 2018): 4–15, <https://doi.org/10.1016/j.eist.2017.09.003>.

1. *Berkampanye secara terbuka* untuk meningkatkan perhatian yang lebih besar tentang perubahan iklim dan lobi di antara para pembuat keputusan politik (misalnya, melalui pernyataan publik, kampanye media, dan kerja advokasi),
2. Mewujudkan perubahan dengan melakukan langkah-langkah sosio teknologi untuk mengurangi emisi karbon (misalnya, mengalihkan konsumsi energi bangunan keagamaan ke energi terbarukan).
3. Menyebarkan nilai-nilai lingkungan dan perspektif terhadap konstituen agama mereka dan dengan demikian berpotensi mempengaruhi gaya hidup mereka (misalnya, melalui ajaran dan pesan sekolah agama selama kebaktian keagamaan).

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Ijtihad ekologis yang dilakukan pesantren Nurusslam dalam konservasi hutan dan sumber daya air, didasarkan oleh bagaimana memaknai alam dan hubungannya dengan Allah dan manusia. Alam dimaknai sebagai ciptaan Allah yang berfungsi sebagai salah satu bukti keberadaan dan kekuasaan Allah. Manusia sebagai ciptaan Allah yang paling sempurna memegang peran sebagai khalifah dan abduh yang harus bertanggungjawab terhadap kelangsungan alam. Manusia harus sadar akan tugasnya sebagai khalifah yang menjaga alam dan isinya. Karena itu manusia harus melaksanakan tanggung jawab mengelola alam dengan amanah. Bentuk umumnya adalah manusia harus mengedepankan akhlak mulia saat berhubungan dengan alam. Baik dalam proses pemanfaatan sumberdaya alam maupun dalam upaya pelestariannya.
2. Implementasi Ijtihad ekologis yang dilakukan pesantren Nurussalam dalam konservasi hutan dan sumberdaya Air adalah dengan menanamkan pemahaman dan kesadaran mengenai pelestarian lingkungan, baik kepada santri maupun kepada masyarakat luas. Upaya penanaman kesadaran ekologis kepada masyarakat salah satunya melalui berbagai kegiatan dan event budaya masyarakat setempat, seperti manganan dan sedekah bumi. Selain itu Pesantren juga secara aktif melakukan berbagai langkah kongkrit untuk menyelamatkan hutan, yaitu reboisasi lahan gundul di sekitar pesantren. Selain itu pesantren juga mendirikan sekolah formal yang bertujuan menyiapkan tenaga terampil yang siap untuk mengelola dan melestarikan hutan, yaitu SMK kehutanan.

#### **B. Saran**

Penelitian ini mengandung berbagai keterbatasan. Salah satunya dalam hal eksplorasi faktor yang mendukung upaya pesantren dalam pelestarian hutan.

Faktor-faktor tersebut tidak tercakup secara memadai dalam penelitian ini. oleh karena itu dalam kajian selanjutnya dapat dilakukan dengan lebih menekankan faktor-faktor atau variabel lain yang kemungkinan berkaitan dengan upaya pesantren Nurussalam dalam pelestarian hutan. Misalnya peran masyarakat sekitar pesantren dalam pelestarian hutan atau dukungan faktor-faktor ekonomi-politik yang mendukung gerakan pelestarian hutan dan sumberdaya air tersebut.

## Daftar Pustaka

- Amri, Ulil. "From theology to a praxis of 'eco-jihad': The role of religious civil society organizations in combating climate change in Indonesia." Dalam *How the World's Religions are Responding to Climate Change*, disunting oleh Robin Globus Veldman, Andrew Szasz, dan Randolph Haluza-DeLay. Routledge, 2013.
- Aulia, Rihlah Nur, Dian Elvira Nanda Isnaini, dan Umi Khumairoh. "Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Hakim Lombok)." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1, no. 2 (31 Juli 2017): 229–44. <https://doi.org/10.21009/hayula.001.2.06>.
- Azra, Hidayatulla. "Islamic Education in Indonesia." *Handbook of Islamic Education*, 2018, 763–80. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-64683-1\\_32](https://doi.org/10.1007/978-3-319-64683-1_32).
- Bahri Ghazali, M. *Lingkungan hidup dalam pemahaman Islam*. Cet.1. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- BBC News. "Jawa 'kehabisan air' tahun 2040: Ratusan juta orang terancam bencana yang 'tak pernah terbayangkan.'" *BBC News Indonesia*, Agustus 2019. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49190635>.
- Calder, I., T. Hofer, Sibylle Vermont, dan P. Warren. "Towards a new understanding of forests and water." *Unasylva* 58 (1 Januari 2007): 3–10.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi pesantren: studi tentang pandangan hidup kyai*. Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), 1980.
- Diniyati, Dian, Eva Fauziyah, dan Budiman Achmad. "POTENSI DAN PERAN PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PELAKSANA KEGIATAN REHABILITASI HUTAN DAN LAHAN (RHL)." *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* 7, no. 1 (2010): 41–54. <https://doi.org/10.20886/jpsek.2010.7.1.41-54>.
- Ekhuemelo, David Oriabure, J.I. Amonum, dan I. A. Usman. "IMPORTANCE OF FOREST AND TREES IN SUSTAINING WATER SUPPLY AND RAINFALL." *Nigeria Journal of Education, Health and Technology Research (NJEHETR)* 8, no. 1 (Maret 2016).
- Ellison, David, Cindy E. Morris, Bruno Locatelli, Douglas Sheil, Jane Cohen, Daniel Murdiyarsa, Victoria Gutierrez, dkk. "Trees, Forests and Water: Cool Insights for a Hot World." *Global Environmental Change* 43 (1 Maret 2017): 51–61. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2017.01.002>.
- FAO, Food and Agriculture Organization. *Forest and Water*. Rome: Food and Agriculture Organization of United Nation, 2008.

- Forest Watch Indonesia. *Potret keadaan Hutan indonesia periode 2009-2013*. Bogor: Forest Watch Indonesia, 2014.
- Gade, Anna M. "Tradition and Sentiment in Indonesian Environmental Islam." *Worldviews: Global Religions, Culture, and Ecology* 16, no. 3 (1 Januari 2012): 263–85. <https://doi.org/10.1163/15685357-01603005>.
- Gardner, Gary. "Engaging Religion in the Quest for a Sustainable World." Dalam *State of the World 2003*, 20 ed. Routledge, 2003.
- Hasba, Irham Bashori. "PESANTREN KOPI; UPAYA KONSERVASI LAHAN HUTAN OLEH MASYARAKAT JEMBER BERBASIS TANAMAN KOPI." *Bina Hukum Lingkungan* 2, no. 2 (20 April 2018): 167–81.
- Hasler, N, D Werth, dan R Avissar. "Effects of tropical deforestation on global hydroclimate: a multimodel ensemble analysis." *Journal of Climate* 22 (2009): 1124–41.
- Humas LIPI. "Krisis Air Di Jawa Dan Bagaimana Kita Harus Menyikapinya," Agustus 2019. <http://lipi.go.id/berita/single/Krisis-Air-di-Jawa-dan-Bagaimana-Kita-Harus-Menyikapinya/21725>.
- Kaelany HD. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Kementrian Lingkungan Hidup Indonesia. "TIGA PERAN PESANTREN DALAM PENDIDIKAN DAN PELESTARIAN LINGKUNGAN : KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP," mei 2010. <http://www.menlh.go.id/tiga-peran-pesantren-dalam-pendidikan-dan-pelestarian-lingkungan/>, <http://www.menlh.go.id/tiga-peran-pesantren-dalam-pendidikan-dan-pelestarian-lingkungan/>.
- Keraf, A. Sony. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.
- Khan, Naveeda. "Dogs and humans and what earth can be: Filaments of Muslim ecological thought." *HAU: Journal of Ethnographic Theory* 4, no. 3 (1 Desember 2014): 245–64. <https://doi.org/10.14318/hau4.3.015>.
- Koehrsen, Jens. "Muslims and Climate Change: How Islam, Muslim Organizations, and Religious Leaders Influence Climate Change Perceptions and Mitigation Activities." *WIREs Climate Change* 12, no. 3 (2021): e702. <https://doi.org/10.1002/wcc.702>.
- . "Religious Agency in Sustainability Transitions: Between Experimentation, Upscaling, and Regime Support." *Environmental Innovation and Societal Transitions* 27 (1 Juni 2018): 4–15. <https://doi.org/10.1016/j.eist.2017.09.003>.
- Koehrsen, Jens, Julia Blanc, dan Fabian Huber. "How 'Green' Can Religions Be? Tensions about Religious Environmentalism." *Zeitschrift Für Religion, Gesellschaft Und Politik*, 1 Oktober 2021. <https://doi.org/10.1007/s41682-021-00070-4>.

- Makarieva, A. M., dan V. G. Gorshkov. "Biotic Pump of Atmospheric Moisture as Driver of the Hydrological Cycle on Land." *Hydrology and Earth System Sciences* 11, no. 2 (27 Maret 2007): 1013–33. <https://doi.org/10.5194/hess-11-1013-2007>.
- Mangunjaya, Fachruddin Majeri, dan Jeanne Elizabeth McKay. "Reviving an Islamic Approach for Environmental Conservation in Indonesia." *Worldviews: Global Religions, Culture, and Ecology* 16, no. 3 (1 Januari 2012): 286–305. <https://doi.org/10.1163/15685357-01603006>.
- Mangunjaya, Fachruddin Majeri, Imran S. L. Tobing, Andang Binawan, Evangeline Pua, dan Made Nurbawa. "Faiths from the Archipelago: Action on the Environment and Climate Change." *Worldviews: Global Religions, Culture, and Ecology* 19, no. 2 (1 Januari 2015): 103–22. <https://doi.org/10.1163/15685357-01902003>.
- Mangunjaya, Fachruddin Majeri, Iwan Wijayanto, Jatna Supriatna, Harfiyah Haleem, dan Fazlun Khalid. "Muslim Projects to Halt Climate Change in Indonesia." Dalam *IPCSS*. Kuwait, 2008.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Mufid, Sofyan Anwar. *Islam dan Ekologi Manusia*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2010.
- Nasr, Seyyed Hossein. "ISLAM AND THE ENVIRONMENTAL CRISIS." *Islamic Quarterly* 34, no. 4 (Januari 1990): 217.
- NU Online. "Pesantren Walisongo Selamatkan Lingkungan dan Sumber Air." Official website. NU Online, 18 November 2008.
- O'Loughlin, O'Loughlin. "The effect of timber removal on the stability of forest soils." *Hydrology* 13 (1974): 121–34.
- Prasodjo dkk. *Profil Pesantren Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falah dan Delapan Pesantren Lain di Bogor*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Schaefer, Jame. "Motivated for Action and Collaboration: The Abrahamic Religions and Climate Change." *Geosciences* 6, no. 3 (September 2016): 31. <https://doi.org/10.3390/geosciences6030031>.
- Spracklen, D, S Arnold, dan C Tylor. "Observations of increased tropical rainfall preceded by air passage over forests." *Nature* 489 (2012): 282–88.
- Taylor, Bron. "The Greening of Religion Hypothesis (Part One): From Lynn White, Jr and Claims That Religions Can Promote Environmentally Destructive Attitudes and Behaviors to Assertions They Are Becoming Environmentally Friendly." *Journal for the Study of Religion, Nature and Culture* 10, no. 3 (1 November 2016): 268–305. <https://doi.org/10.1558/jsrnc.v10i3.29010>.
- Werth, David, dan Roni Avissar. "Global and hydroclimatological teleconnections resulting from tropical deforestation." *Global and*

*hydroclimatological teleconnections resulting from tropical deforestation* 6 (April 2005).

**White, Lynn.** “The Historical Roots Of Our Ecological Crisis.” *Science* 155, no. 3767 (1967): 1203–7.

**Yildirim, A. Kadir.** “Between anti-westernism and development: political Islam and environmentalism.” *Middle Eastern Studies* 52, no. 2 (3 Maret 2016): 215–32. <https://doi.org/10.1080/00263206.2015.1124414>.

## **DOKUMENTASI FOTO**

**Pintu Gerbang Masuk Pesantren**



**Para Santri Sedang Mengaji**





**Pengajian Khusus Warga Masyarakat**



### **Kunjungan TNI/Militer di Pesantren**



### **Kegiatan Sholawatan Santri Tiap Akhir Bulan**



## Masjid Pesantren Gomang



**KH. Nasroh (Pendiri Pesantren Gomang)**

# **KH. KPP. Noer Nasroh Hadiningrat**

## **5 Kategori Santri Gomang**

- **Wetonan**  
*Santri yang ngaji, muqim dan lulus dari PP. Nurussalam-Walisongo Gomang.*
- **Sorogan**  
*Santri yang ngaji, muqim di PP. Nurussalam-Walisongo Gomang. Namun mengajukan (sorogan) kitab tertentu.*
- **Kalongan**  
*Santri yang ngaji dalam waktu-waktu tertentu di PP. Nurussalam-Walisongo Gomang.*
- **Bandungan**  
*Santri yang ngaji di PP. Nurussalam-Walisongo Gomang, namun tidak muqim.*
- **Kanuragan**  
*Santri yang ngaji ilmu 'kanuragan' di PP. Nurussalam-Walisongo Gomang.*



#hjd41PPWSgomang